

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI
PARIWISATA DI DESA BITING KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

**MUHAMMAD CHIFDHIA SALAS
NIM 401200079**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Salas, Muhammad Chifdhia. Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*. 2024. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Faruq Ahmad Futaqi, M.E

Kata kunci: Potensi Wisata, Infrastruktur Pariwisata, Peningkatan Ekonomi, Kualitas SDM

Sektor pariwisata berperan penting dalam menggerakkan perekonomian yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis potensi pengembangan ekonomi pariwisata di Desa Biting, Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo dengan daya tarik wisata yang paling bagus adalah Bukit Paralayang Plered dan Bukit Suharto. Selain itu juga terdapat potensi lain yakni: Bukit Perkemahan, Taman Sumorobangun Flowers, Situs Budaya Setono Pongan, Sungai Sumorobangun, Jembatan Pelangi Biting, Kawasan Rest Area Biting. Kemudian terdapat budaya seni reyog ponorogo dan seni karawitan. Wujud pengembangan yang dilakukan meliputi pengembangan dan pembangunan infrastruktur pariwisata yang mana telah mencakup aspek Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Sumber Daya Manusia, Pelibatan Masyarakat, Industri, dan Pemasaran atau Promosi. Pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting, Kabupaten Ponorogo memberikan dampak yang positif, termasuk peningkatan tingkat hidup masyarakat, budaya serta tradisi dapat lestari, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, pertumbuhan industri kecil dan menengah, promosi produk lokal, pelestarian alam dan lingkungan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antarbangsa. Meskipun demikian, peneliti juga menyoroti perlunya pengembangan SDM di Desa Biting untuk memaksimalkan potensi yang ada. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu melakukan upaya dalam pengembangan SDM sebagai langkah untuk mengoptimalkan manfaat dari potensi pariwisata yang dimiliki.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL
1	Muhammad Chifdhia Salas	401200079	Ekonomi Syariah	Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 25 Maret 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I
NIP. 197801122006041002

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Faruq Ahmad Futagi, M.E
NIP. 198311262019031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


Naskah Skripsi Berikut Ini:


Judul : Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo
Nama : Muhammad Chifdhia Salas
NIM : 401200079
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI


Ketua Sidang
Ridho Rokamah, S.Ag., M.SI : (.....)
NIP. 197412111999032002

Penguji I
Ruliq Suryaningsih, M.Pd : (.....)
NIDN. 2020068801

Penguji II
Faruq Ahmad Futaqi, M.E : (.....)
NIP. 198311262019031006

Ponorogo, 22 April 2024
Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

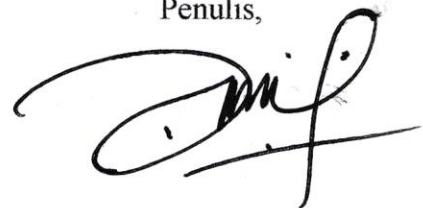
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Chifdhia Salas
NIM : 401200079
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Pariwisata di Desa
Biting Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 April 2024
Penulis,



Muhammad Chifdhia Salas
NIM 401200079

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD CHIFDHIA SALAS

NIM : 401200079

Jurusan : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

“ ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA DI
DESA BITING KABUPATEN PONOROGO ”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 25 Maret 2024
Pembuat Pernyataan,



MUHAMMAD CHIFDHIA SALAS
NIM : 401200079

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Studi Penelitian Terdahulu.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	11
2. Kehadiran Peneliti.....	12
3. Lokasi Penelitian.....	12
4. Data dan Sumber Data	12
5. Teknik Pengumpulan Data.....	14
6. Teknik Pengolahan Data	15
7. Teknik Analisis Data.....	16
8. Teknik Pengecekan Data.....	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA	
A. Potensi Ekonomi	19
B. Pengembangan Ekonomi.....	20
C. Pengertian Pariwisata	22

D. Jenis – Jenis Pariwisata	24
E. Pengembangan Pariwisata	27
F. Pengembangan Desa Wisata	29
1. Pengertian Pengembangan Desa Wisata	29
2. Tahapan Pengembangan Desa Wisata	31
3. Prinsip Pengembangan Desa Wisata	33
4. Strategi Pengembangan Desa Wisata	35
5. Manfaat Pengembangan Desa Wisata	37

BAB III POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA

A. Gambaran Umum Desa Biting	39
B. Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo	41
C. Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo	46
D. Dampak Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo	58

BAB IV POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA

A. Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo	66
B. Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo	69
C. Dampak Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi ekonomi suatu wilayah merujuk pada kemampuan ekonominya yang bisa ditemukan dan berpotensi untuk dikembangkan, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan daerah dan memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan mengoptimalkan pengembangan potensi yang ada tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pengembangan ekonomi melibatkan proses berkelanjutan untuk mengubah kondisi perekonomian suatu kelompok masyarakat menuju peningkatan yang terus-menerus dalam periode waktu yang ditentukan. Hal ini melibatkan upaya dan kesadaran bersama untuk meningkatkan kualitas kehidupan ekonomi individu dengan memanfaatkan bakat-bakat yang dimiliki oleh anggota masyarakat.¹

Salah satu sektor ekonomi yang sangat potensial bagi Indonesia adalah pariwisata. Kekayaan alam, budaya, dan warisan leluhur yang unik menjadi aset berharga yang harus terus dipromosikan. Dalam meningkatkan penerimaan devisa negara, pariwisata memiliki peran strategis yang tidak bisa diabaikan. Pariwisata merupakan sektor jasa yang didasarkan pada kreativitas, dimana Indonesia dengan potensi pariwisata yang melimpah seharusnya mampu mengoptimalkan sumber daya tersebut untuk kesejahteraan masyarakat.²

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam industri pariwisata. Secara keseluruhan, industri pariwisata terus berkembang dan beradaptasi dengan tren serta teknologi terbaru untuk menghasilkan pengalaman wisata yang lebih baik dan bertanggung jawab.

¹ Prayer H. Limpele, George M. V. Kawung, dan Steeva Y. L. Tumangkeng, "Pengembangan Potensi Ekonomi Dan Penetapan Sektor Unggulan Di Provinsi Sulawesi Utara," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 23, no. 9 (2023): 185.

² PDSI KOMINFO, "Saatnya Kembangkan Potensi Pariwisata Indonesia," Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2015, <http://content/detail/5640/saatnya-kembangkan-potensi-pariwisata-indonesia/0/infografis>.

Pada akhir tahun 2022 Badan Pusat Statistik mencatat bahwa kunjungan wisatawan mencapai 895,012 kunjungan, angka ini naik 447,08 persen dibandingkan akhir tahun sebelumnya.³ Pertumbuhan ini diyakini akan terus berlanjut di tahun-tahun mendatang. Sektor pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian. Industri ini dapat meningkatkan penerimaan negara, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan memberikan kesempatan kerja baru bagi masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka. Pariwisata memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja di suatu daerah dan dengan demikian dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Industri pariwisata adalah bidang yang menjanjikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi global karena memiliki ketahanan yang baik terhadap krisis-krisis global.⁴ Jika dalam pengelolaan dan pengembangannya dilakukan dengan baik industri pariwisata memiliki potensi yang cukup besar. Pemanfaatan secara optimal sektor wisata dapat meningkatkan perekonomian yang nantinya juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar lokasi wisata. Tidak sedikit wisatawan yang hanya ingin melepas penat bersama keluarga ataupun untuk menambah wawasan mengenai objek wisata yang didatangi.

Dalam Bahasa Sansekerta pariwisata dikenal dengan *pari* yang berarti banyak, dan *wisata* yang memiliki arti perjalanan atau bepergian.⁵ Pariwisata menurut bahasa Inggris dikenal dengan kata "*Tourism*".⁶ Pariwisata adalah serangkaian kegiatan rekreasi yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disiapkan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.⁷

Seiring berjalannya waktu, pariwisata telah menjadi sebuah industri yang menjanjikan. Ini memberikan kesempatan kepada warga setempat untuk

³ Badan Pusat Statistik, "Perkembangan Pariwisata Desember 2022," diakses 8 Maret 2024, <http://www.bps.go.id>.

⁴ Hendry Ferdiansyah, "Pengembangan Wisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Tourism," *Tornare: Journal of Sustainable and Research* Volume 2, no. 1 (2020): 30–34.

⁵ Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero, 1993), 78.

⁶ John M. Echols, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), 98.

⁷ M. Liga Suryadana dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

mendapatkan keuntungan dengan menawarkan barang atau layanan, yang dikenal sebagai produk pariwisata. Produk pariwisata ini dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni: daya tarik dari destinasi wisata, termasuk imajinasi yang terbentuk di benak para pengunjung; fasilitas di destinasi wisata, yang mencakup akomodasi, restoran, hiburan, dan tempat rekreasi; serta aksesibilitas ke destinasi wisata.⁸

Pariwisata lokal merupakan pariwisata yang secara relatif sempit dan terbatas pada tempat-tempat tertentu.⁹ Desa Biting adalah desa yang berada di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Desa seluas 430 km² ini adalah sebuah desa diujung barat Kabupaten Ponorogo dan sekaligus merupakan salah satu desa di perbatasan Propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Desa Biting memiliki potensi wisata yang cukup menarik untuk dikembangkan. Desa ini mempunyai keindahan alam yang menarik, serta kehidupan sosial dan budaya yang khas. Pada masa kejayaannya Desa Biting ini didukung berbagai sarana penunjang wisata seperti halnya kolam renang, taman bermain, tempat peristirahatan, toilet serta sumber mata air yang terus mengalir. Dewasa ini Desa Biting semakin dikenal sebagai salah satu desa wisata di kabupaten Ponorogo. Pengembangan desa wisata Biting berjalan sesuai ketetapan Bupati Ponorogo Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata, sebanyak 70 desa, termasuk Biting, ditetapkan sebagai lokasi pengembangan desa wisata. Kajian mengenai potensi wisata desa ini didukung hasil penelitian tahun 2018 tentang *Penentuan Tipologi Desa Wisata berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo*, yang menunjukkan Biting termasuk kelompok desa dalam kategori cukup berpotensi. Perkembangan lanjutan dengan munculnya inisiatif pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata Dewi Sumbi dan *Sumorobangun Flowers* yang hingga kini masih terus dikembangkan. Upaya ini kemudian diakui dan dianugerahi sebagai Desa

⁸ I Ketut Suwena dan I Gusti Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), 38.

⁹ Oka A Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero, 2016), 55.

Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.¹⁰

Selain itu di kawasan ini juga terdapat wisata Jembatan Pelangi, Bukit Soeharto, Bendungan Sumorobangun, Bukit Paralayang Plered, dan situs Setono Panganan. Keindahan bentang alam yang didukung akses yang mudah di jalur antar Propinsi menjadikan potensi pengembangan wisata terbuka luas. Pengelolaan Desa Wisata Biting dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Biting. Serta untuk menunjang pengelolaan dibentuklah Kelompok Informasi Masyarakat Biting. Pihak pengelola telah melakukan berbagai upaya untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke desa wisata ini, diantaranya adalah dengan mengubah lahan kosong menjadi sebuah destinasi wisata yang diberi nama Sumorobangun Flowers. Seperti namanya, taman bunga mendominasi keindahan tempat yang memiliki banyak spot yang *instagramable*. Selain itu, pihak pengelola juga membangun balai budaya untuk melestarikan budaya lokal masyarakat setempat. Kemudian, pada lokasi objek wisata saat ini juga telah dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti *wifi*, tempat ibadah, lahan parkir yang luas, dan toilet umum yang selalu dijaga kebersihannya.

Berbagai upaya pengelolaan telah dilakukan oleh pihak pengelola Desa Wisata Biting. Namun demikian, sampai saat ini hasil yang didapatkan belum sesuai dengan harapan. Hal tersebut dapat dilihat dari masih sepiunya wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak POKDARWIS Desa Wisata Biting, beberapa tahun terakhir desa wisata ini mengalami penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung.¹¹ Selain itu, masih banyaknya masyarakat, khususnya warga Ponorogo yang belum mengetahui adanya desa wisata di ujung barat Kabupaten Ponorogo ini. Sepinya wisatawan yang berkunjung dapat menjadi suatu hambatan

¹⁰ Mada Kharisma Parasari dan Ema Umilia, "Penentuan Tipologi Desa Wisata berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Teknik ITS* 7, no. 2 (2019): 62.

¹¹ Giarto. Wawancara. Juli 2023

dalam pengembangan ekonomi masyarakat di Desa Biting Kabupaten Ponorogo.

Secara umum, penelitian mengenai pengembangan potensi ekonomi pariwisata telah banyak dilakukan, penelitian oleh Riska Silaturrofiqoh tentang Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat menunjukkan hasil bahwa pengembangan Srambang Park berdampak positif pada ekonomi. Selain itu, pengembangan ini juga berkontribusi pada peningkatan tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat sekitarnya.¹² Kemudian penelitian oleh Hary Hermawan tentang Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal". Menunjukkan hasil bahwa pengembangan pariwisata di Desa Nglanggeran membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi penduduk setempat, antara lain: peningkatan pendapatan, terbukanya lapangan kerja baru, dan juga dapat meningkatkan pemasukan pemerintah melalui retribusi.¹³

Berbeda dengan penelitian karya dari Ivansyah Hafif Harahap, penelitian tentang potensi pengembangan pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat ini dianalisis menggunakan perspektif syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor positif pengembangan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Kabupaten Asahan. Ivansyah menekankan bahwa para pengelola dan penanggung jawab objek wisata halal perlu terus melakukan evaluasi dan perencanaan strategis untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik wisata halal. Hal ini diperlukan untuk menarik minat wisatawan dan menjadikan destinasi wisata halal lebih baik dan diminati oleh banyak orang.¹⁴ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dwik Pujiati dan Aji Damanuri yang membahas tentang Penerapan Pilar *Green Economy* dalam Pengembangan Desa Wisata Ngringinrejo Kalitidu

¹² Riska Silaturrofiqoh, "Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar Srambang Park Desa Girimulyo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi" (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021).

¹³ Hary Hermawan, "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal," *Jurnal Pariwisata* Volume 3, no. 2 (2016): 105–17.

¹⁴ Ivansyah Hafif Harahap, "Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Asahan" (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).

Bojonegoro diperoleh hasil bahwa Peningkatan ekonomi bisa diamati dari pertumbuhan pendapatan masyarakat yang bergabung dalam kelompok sadar wisata. Faktor-faktor seperti peningkatan produk dan inovasi yang membedakan suatu lokasi akan berperan penting dalam menarik pengunjung lebih banyak, sehingga pendapatan pun meningkat.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, studi tentang ekonomi dan pariwisata telah dilakukan secara luas. Namun, penelitian ini menekankan pada lokasi yang berbeda, yaitu salah satu desa wisata di Ponorogo. Perbedaan dalam lokasi dan kondisi sosial masyarakat di tempat penelitian dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Keberhasilan dan relevansi hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, karena interaksi dan dinamika dalam masyarakat dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terhadap temuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan di desa wisata yang telah diakui oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ini menjadi menarik untuk diteliti.

Berdasarkan alasan yang telah disajikan tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo?

¹⁵ Dwik Pujiati dan Aji Damanuri, “Penerapan Pilar Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata Ngringinrejo Kalitidu Bojonegoro,” *Journal of Economics, Law, and Humanities* Volume 1, no. 2 (18 Oktober 2022): 97–116.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Dampak dari pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan agar:
 - a. Dapat memberi wawasan tambahan bagi penulis dan pembaca.
 - b. Bahan referensi bagi peneliti yang akan datang dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Diharapkan bahwa penelitian ini secara praktis dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian mereka melalui pengembangan sektor pariwisata.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan tema bahasan pada penelitian ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata menjadi salah satu industri yang mengalami perkembangan secara signifikan. Atas dasar tersebut sektor pariwisata menjadi salah satu kajian yang menarik untuk diteliti apabila dihubungkan dengan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Saat ini telah banyak penelitian tentang pengembangan sektor pariwisata dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal. Beberapa variabel yang diteliti melibatkan peningkatan pendapatan, peluang kerja, kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan perkembangan infrastruktur.¹⁶

¹⁶ Beberapa penelitian tentang pengembangan sektor pariwisata dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal adalah: Sukarno Wibowo, dkk. *Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata*. Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan, Volume 1 Nomor 2, (2017); Hary Hermawan. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. Jurnal Pariwisata, Volume 3 Nomor 2. (2016); Safrina Binti Safwan. *Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi Objek Wisata*

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi pengembangan sektor pariwisata dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal secara konsisten telah membuktikan bahwa pertumbuhan industri pariwisata berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan peluang kerja, dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan ekonomi di tingkat lokal. Melalui analisis terhadap berbagai aspek, hasil penelitian tersebut mencerminkan pentingnya optimalisasi sektor pariwisata sebagai katalisator pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan taraf hidup masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Kemudian terdapat penelitian karya dari Ivansyah Hafif Harahap dengan judul “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Asahan”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor positif pengembangan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Kabupaten Asahan. Menurut Ivansyah Hafif Harahap para pengelola dan penanggung jawab objek wisata halal harus terus melakukan kajian dan strategi pengembangan dikarenakan masih diperlukannya perbaikan dan rencana pengembangan pembangunan untuk bisa membawa wisata halal ini menjadi lebih baik dan padat minat para

Waduk Brayeun di Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar. Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022); Lalu Muhammad Ikhlas Ridho. *Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah*. Skripsi. (Mataram: Unmuh Mataram); Emir Darmawan. *Pengembangan Objek Pariwisata Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Objek Wisata Pantai Karang Bolong Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus)*. Skripsi. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung); Valetta Andini Putri. *Peran Pembangunan Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pada Objek Wisata Air Panas Hapanasan Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. (Pekanbaru: Universitas Islam Riau); Moh. Hasan Basri. *Pengembangan Pariwisata dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sumenep*. Jurnal Muqoddimah. Volume 3, Nomor 2, (2019); Rhea Irwan S. *Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Wai Tiddo Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bua*. Skripsi. (Palopo: IAIN Palopo); Ario Dicky Pratama. *Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata di Kota Pagaralam*. Skripsi. (Palembang: Universitas Sriwijaya); Novia Sari. *Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji Kota Batu*. Skripsi. (Malang: ITN Malang); Agnesia Berlina Oktaviani dan Eppy Yuliani. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi ekonomi Masyarakat*. Jurnal Kajian Ruang. Volume 3 Nomor 1 (2023); Ahmad Suhendri dan Muhammad Habibullah Aminy. *Strategi Pengembangan Pariwisata Untuk Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Binawakya. Volume 14 Nomor 4, (2019).

wisatawan. Ivansyah menggunakan teori pariwisata halal sebagai bahan kajian penelitiannya.¹⁷

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kasrina dengan judul “Kontribusi Objek Wisata Menralo Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Desa Wiringtasi Dusun Lero Menralo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. Menunjukkan hasil Objek Wisata Menralo, yang terletak di Desa Wiringtasi, Dusun Lero Menralo, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan ekonomi lokal. Sebelum adanya wisata Menralo Beach and Resort, mayoritas masyarakat Dusun Lero Menralo bekerja sebagai nelayan, petani tambak, dan buruh. Namun, setelah wisata ini dibangun, warga lokal mendapat peluang untuk bekerja di sana. Keberadaan objek wisata Menralo menjadi sumber penghasilan yang signifikan, karena tidak hanya menyerap tenaga kerja, tetapi juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar. Terbukti dengan banyaknya warga Desa Wiringtasi, Dusun Lero Menralo, Kecamatan Suppa, yang bekerja sebagai pengelola dan karyawan di Menralo Beach & Resort, sehingga masyarakat dapat menghasilkan pendapatan dari pekerjaan tersebut..¹⁸

Skripsi karya Riska Silaturrofiqoh dengan judul “Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar Objek Wisata Srambang Park, Desa Girimulyo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi”. Hasil penelitian menunjukkan Pengembangan Srambang Park memberikan peluang usaha dan pekerjaan kepada masyarakat, yang mengakibatkan peningkatan pendapatan mereka. Ini memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan lebih baik. Selain itu, pelaku usaha dapat memperbaiki tingkat pendidikan anak-anak mereka, bahkan hingga perguruan tinggi, berkat pendapatan yang meningkat

¹⁷ Harahap, “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Asahan.”

¹⁸ Kasrina, “Kontribusi Objek Wisata Menralo Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wiringtasi Dusun Lero Menralo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang” (Skripsi, Parepare, IAIN Parepare, 2022).

dari bisnis mereka di Srambang Park. Kondisi kesehatan masyarakat juga membaik setelah pengembangan Srambang Park karena mereka tidak terikat pada jam kerja yang kaku dan tidak merasakan tekanan dari pihak lain saat berusaha di sana. Riska Silaturrofiqoh meneliti lebih dari sekadar dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata Srambang Park. Menurutnya, selain meningkatkan pendapatan, pengembangan objek wisata tersebut juga berdampak positif pada tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat sekitarnya.¹⁹

Dengan demikian, pada penelitian diatas mencoba mendalami bagaimana pengembangan pariwisata dapat berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat, baik melalui dampak umum sektor pariwisata maupun kontribusi spesifik objek wisata tertentu. Beberapa penelitian sebelumnya telah menggambarkan hubungan antara pertumbuhan industri pariwisata dengan peningkatan pendapatan, peluang kerja, serta kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu, penelitian terdahulu juga menyoroti peran objek wisata tertentu dalam memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi pengembangan sektor pariwisata dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal secara konsisten telah membuktikan bahwa pertumbuhan industri pariwisata berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan peluang kerja, dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan ekonomi di tingkat lokal. Melalui analisis terhadap berbagai aspek, hasil penelitian tersebut mencerminkan pentingnya optimalisasi sektor pariwisata sebagai katalisator pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan taraf hidup masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut kajian mengenai ekonomi dan pariwisata telah banyak dilakukan. Akan tetapi pada

¹⁹ Silaturrofiqoh, "Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar Srambang Park Desa Girimulyo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi."

penelitian ini lokasi penelitian yang diambil adalah di salah satu desa wisata di daerah Ponorogo. Perbedaan lokasi dan kondisi sosial masyarakat tempat dilaksanakannya penelitian membawa pengaruh terhadap hasil yang didapatkan. Keberhasilan dan relevansi hasil penelitian yang akan dilakukan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, karena interaksi dan dinamika dalam masyarakat memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual terhadap temuan penelitian. Maka dari itu, Melakukan penelitian di desa wisata yang telah mendapatkan anugerah desa wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ini menjadi menarik untuk dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik, sehingga langsung menggunakan analisis deskriptif.²⁰ Pendekatan kualitatif ini bersifat mendasar dan alami, tidak dapat dilakukan di dalam laboratorium, tetapi dilakukan di lapangan. Dengan demikian, penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses dan interpretasi hasilnya.

Jenis penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian dengan cara menjabarkan fenomena atau keadaan secara sosial.²¹ Jenis penelitian ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting. Dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menggali pandangan, sikap, dan persepsi informan secara lebih rinci.

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

²¹ Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti memiliki peran yang penting dalam menyumbangkan data yang esensial dalam studi penelitian menggunakan metode kualitatif.²² Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif, kehadiran peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci yang bertanggung jawab dalam mengeksplorasi dan menggambarkan makna serta sebagai pengumpul data. Penting bagi peneliti untuk secara langsung terlibat dalam kehidupan subjek penelitian, memastikan terciptanya keterbukaan dan saling pengertian. Oleh karena itu, dalam konteks ini, peneliti secara aktif terlibat di lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Biting Kabupaten Ponorogo, dipilih berdasarkan pertimbangan strategis yang dapat mendukung aspek aplikatif penelitian. Desa ini memiliki beragam potensi wisata alam yang dapat dikembangkan. Desa Biting adalah salah satu desa wisata yang pernah mendapatkan penghargaan sebagai Desa Wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Selain itu, aksesibilitas Desa Biting yang mudah dijangkau oleh wisatawan dari berbagai kota besar dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Atas dasar beberapa alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di desa ini. Dengan demikian, pemilihan Desa Biting sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan potensi ekonomi pariwisata dan pemberdayaan masyarakat lokal.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Dalam penelitian yang dilakukan memerlukan data-data sebagai berikut:

- 1) Data mengenai potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting Kabupaten Ponorogo

²² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 88

- 2) Data mengenai proses pengembangan ekonomi pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo
 - 3) Data mengenai dampak pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo
- b. Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari data yang akan digunakan sebagai bahan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data yakni:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber aslinya. Data ini tidak tersedia dalam bentuk yang sudah diolah ataupun tersedia dalam format file.²³ Dalam penelitian ini data primer diperoleh oleh peneliti melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa informan, yakni:

- a) Kepala Desa Biting
- b) Pengelola Desa Wisata Biting
- c) Imam Pemilik Usaha Makanan dan Minuman
- d) Andre Hartanto Pemilik Angkringan Mbahe
- e) Sari Pemilik Toko Kelontong
- f) Lisa Penjual Minuman Es Dawet
- g) Yudi Pedagang Keliling

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang sudah ada dan bisa didapatkan oleh peneliti melalui metode membaca, melihat, atau mendengarkannya. Umumnya, data ini berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.²⁴ Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber

²³ Umi Narimawati, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2008), 98.

²⁴ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 27.

diluar organisasi, diantaranya publikasi pemerintah, berita online, dan artikel.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field study*) adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah dengan mengamati fenomena dilapangan oleh peneliti.²⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Sugiyono menjelaskan definisi observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.²⁶ Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan dengan cara pengamatan langsung pada lokasi penelitian, yakni di Desa Biting. Dengan melakukan pengamatan diharapkan peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data dan mencari bahan referensi untuk melakukan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua individu yang dimaksudkan untuk menukar informasi atau gagasan melalui pertanyaan dan jawaban, dengan tujuan mendapatkan kesimpulan atau pemahaman yang relevan dalam suatu topik.²⁷ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan yaitu:

- 1) Kepala Desa Biting
- 2) Pengelola Desa Wisata Biting
- 3) Imam Pemilik Usaha Makanan dan Minuman
- 4) Andre Hartanto Pemilik Angkringan Mbahe
- 5) Sari Pemilik Toko Kelontong
- 6) Lisa Penjual Minuman Es Dawet

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 47.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014),

²⁷ Sugiyono, 72.

7) Bapak Yudi Pedagang Keliling

c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada teknik yang digunakan untuk menghimpun informasi dan data dari berbagai sumber dalam berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen, tulisan, statistik, dan gambar. Informasi ini berupa laporan dan deskripsi yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian.²⁸ Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data struktur pengelola, foto lokasi wisata, dan data-data lain yang dapat menunjang penelitian ini

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan jika data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Adapun tekniknya sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan atau *editing* data adalah proses pengkajian data yang telah dikumpulkan, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data lain.²⁹ Peneliti melakukan proses pemeriksaan terhadap hasil wawancara dengan informan yakni kepala desa, ketua kelompok sadar wisata Desa Biting, dan pelaku ekonomi disekitar objek wisata.

b. Klasifikasi (*Classifying*)

Klasifikasi merupakan usaha yang mengklasifikasi atau membenarkan dari jawaban narasumber baik yang berhasil di interview maupun hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. klasifikasi ini berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa tahap berikutnya.

c. Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi adalah usaha untuk membuktikan atau memperoleh kebenaran data yang diperoleh peneliti yang digunakan sebagai

²⁸ Sugiyono, 85.

²⁹ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013),

bahan penelitian. Verifikasi dilakukan dengan mendatangi sumber data lalu memberikan hasil observasi apakah sesuai atau tidak.

d. Kesimpulan (*Concluding*)

Kesimpulan adalah hasil akhir dari analisis data yang diperoleh untuk mendapatkan jawaban. Ini dikenal sebagai tahapan *concluding*, yang mencakup ringkasan dari empat tahapan sebelumnya dalam pengolahan data: *editing*, *classifying*, *verifying*, dan *analyzing*.

7. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan proses penataan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³⁰ Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.³¹ Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan dan menyederhanakan data. Sehingga informasi yang didapatkan memberikan arti dan mempermudah dalam membuat kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan serangkaian langkah dalam menyelesaikan hasil penelitian serta menggunakan metode analisis yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, dimana teknik ini merupakan teknik yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengkajian atau sebagai pembanding terhadap sebuah data.³²

³⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 73.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 91.

³² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 84.

Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan sebagai teknik pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan kepala desa, ketua kelompok sadar wisata Desa Biting, dan pelaku ekonomi disekitar objek wisata. Selain itu, pengecekan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penelitian ini dibuat menjadi lima bagian bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, teknik yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TEORI POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA

Pada bagian ini dibahas mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis data yakni teori potensi ekonomi, teori pengembangan ekonomi, teori pariwisata, jenis-jenis pariwisata, dan teori pengembangan pariwisata.

BAB III POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA

Pada bab ini dipaparkan data mengenai gambaran umum Desa Biting, paparan data mengenai Potensi ekonomi pariwisata yang dimiliki oleh Desa Biting, Kemudian wujud pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting. Serta hasil dari adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting.

BAB IV POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA

Pada bagian ini menjelaskan atau menguraikan analisis data menggunakan teori, agar dapat dipahami dalam rangka menjawab rumusan masalah. Analisis yang dilakukan yakni mengenai potensi ekonomi pariwisata yang dimiliki oleh Desa Biting, Kemudian wujud pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting. Serta hasil dari adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting.

BAB V PENUTUP

Bagian ini menjelaskan mengenai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan tentang saran yang sesuai dengan penelitian.



BAB II

POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA

A. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang ada di suatu wilayah yang dapat diperluas dan terus ditingkatkan, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi daerah tersebut dan menjadi pilar bagi mata pencaharian ekonomi masyarakat lokal. Melalui pengembangan potensi yang ada, bahkan dapat memberikan dorongan positif untuk memajukan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.¹

Pengembangan ekonomi mencakup transformasi kondisi ekonomi sekelompok orang secara berkelanjutan menuju perbaikan yang terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Ini melibatkan upaya bersama dan kesadaran untuk meningkatkan kualitas hidup ekonomi seseorang dengan memanfaatkan bakat-bakat yang dimiliki oleh anggota masyarakat.²

Dalam upaya mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, hubungan dengan sektor ekonomi lainnya menjadi krusial. Bagaimana sektor ekonomi tersebut berperan sebagai penggerak perkembangan sektor-sektor lain di wilayah tersebut akan menjadi faktor penting dalam pengembangan potensi ekonomi.

Potensi ekonomi daerah adalah bahwa segala sesuatu bentuk dari sumber daya yang ada di suatu daerah yang bisa diramu, digali dan dikembangkan menjadi beberapa sektor. Potensi ekonomi daerah adalah segala sumberdaya yang ada pada suatu daerah yang dapat dikembangkan.³ Pemanfaatan potensi sumberdaya yang ada di suatu daerah hingga saat ini belum dapat digali

¹ M. Suparmoko, "The Impact Of The WTO Agreement On Agriculture In The Rice Sector." (Makalah yang Disajikan di Workshop Evaluasi Terpadu Perjanjian WTO tentang Pertanian di Sektor Padi., Geneva Switzerland, 2002).

² Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 38.

³ Nailatul Husna, Irwan Noor, dan Mochammad Rozikin, "Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik.," *Jurnal Administrasi Publik* Volume 1, no. 1 (2013): 47.

secara maksimal oleh manusia.⁴ Sektor yang menjadi keunggulan suatu wilayah memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar, melebihi sektor-sektor lainnya, terutama karena adanya dukungan faktor-faktor seperti penyerapan tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Peluang investasi dapat dihasilkan melalui pemanfaatan potensi sektor unggulan tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kesempatan investasi yang lebih baik di daerah tersebut. Setiap wilayah memiliki keunikan potensi sumber daya alam yang dapat memengaruhi produksi lokal. Oleh karena itu, pemerintah perlu menerapkan kebijakan otonomi daerah untuk memungkinkan setiap wilayah mengelola urusan internalnya sendiri dan mengoptimalkan potensi ekonominya.

B. Pengembangan Ekonomi

Menurut Ardito Bhinadi pengembangan merupakan suatu proses yang bersifat menyeluruh yakni proses aktif antara fasilitator dengan masyarakat yang diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta pemberian peluang untuk mencapai akses sumber daya yang unggul dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁵ Ekonomi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikonomia*. *Oikonomia* sendiri berasal dari dua suku kata yakni *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti aturan. Dengan demikian ekonomi sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan mengurus rumah tangga yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *economics*.⁶

Pengembangan ekonomi adalah suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam bidang ekonomi dan mendayagunakan kemampuan *life skill* (keahlian hidup) yang dimiliki oleh

⁴ Yati Heryati, "Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju," *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* Volume 1, no. 1 (2019): 60.

⁵ Ardito Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 5.

⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 3 ed. (Jakarta: Modern English Press, 2002), 103.

masyarakat.⁷ Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah itu sendiri. Untuk meningkatkan pembangunan daerah terutama daerah yang sedang berkembang, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut melalui Pengembangan Ekonomi.⁸

Pengembangan ekonomi adalah suatu proses yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Hal ini mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan penduduk. Pengembangan ekonomi tidak hanya berarti pertumbuhan angka-angka, tetapi juga mencakup upaya untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan akses penduduk terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, serta memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.

Pengembangan ekonomi seringkali melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Pemerintah biasanya memainkan peran penting dalam merancang kebijakan ekonomi, merangsang investasi, dan menciptakan lingkungan usaha yang kondusif. Sementara itu, sektor swasta berkontribusi dalam hal investasi, penciptaan lapangan kerja, dan inovasi ekonomi. Selain itu, peran masyarakat sipil dalam pengawasan, advokasi, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan juga menjadi penting dalam upaya pengembangan ekonomi yang berhasil. Dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, pengembangan ekonomi bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan yang menguntungkan seluruh masyarakat

⁷ Edi Sueharto, "Metodologi Pengembangan Masyarakat," *Jurnal Comdev* Volume 1, no. 3 (2004): 14.

⁸ Ery Supriyadi R, "Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme Dalam Praktek Pendekatan PEL," *Journal of Regional and City Planning* Volume 18, no. 2 (2007): 103–23.

Pembangunan ekonomi lokal merupakan usaha untuk penguatan daya saing ekonomi lokal guna pengembangan ekonomi daerah, yang dalam prosesnya pemerintah lokal dan organisasi berbasis masyarakat harus terlibat dalam mendorong, merangsang atau memelihara aktivitas masyarakat atas penciptaan lapangan kerja, sebagai solusi dalam pemulihan dan pengembangan perekonomian nasional, terutama dalam pendayagunaan potensi ekonomi dimasing-masing daerah dengan berbasis pada sumber daya yang dimiliki oleh masyarakatnya masing-masing.⁹

Pengembangan ekonomi lokal adalah kegiatan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani secara partisipatif dan kolaboratif dalam suatu kemitraan untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah secara berkelanjutan dan berkeadilan yang sebagian besar hasilnya dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Dari definisi tersebut sudah memperhatikan aspek: sumber daya lokal, pelibatan seluruh stakeholder kunci (pemerintah, dunia usaha, masyarakat madani, dan masyarakat lokal) secara partisipatif dalam suatu kemitraan, untuk mengembangkan ekonomi wilayah, berkelanjutan, berkeadilan, dan pemanfaatan hasil pembangunan oleh masyarakat.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai konsep pengembangan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi adalah serangkaian aktivitas ekonomi yang melibatkan kerjasama antara anggota masyarakat dalam pengelolaan sumber daya secara berkesinambungan.

C. Pengertian Pariwisata

Menurut UU No. 10 tahun 2009 pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan pariwisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas,

⁹ Dayat NS Wiranta, "Penguatan Peran Pemerintah Daerah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal: Peluang dan Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015," *Jurnal Lingkar Widyaiswara* Volume 2, no. 3 (2015): 39.

¹⁰ Sugeng Budiharsono, *Pengembangan Ekonomi Lokal* (Bogor: IPB Press, 2022), 70.

dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan dengan tujuan untuk mencari kesenangan dari satu tempat ke tempat lainnya dan sudah terencana, kegiatan perjalanan yang didukung oleh fasilitas serta layanan yang diberikan untuk mensukseskan perjalanan wisata.

Pariwisata dikenal dalam istilah bahasa Sanskerta yaitu *pari* yang memiliki arti banyak; dan *wisata* yang berarti perjalanan, bepergian.¹¹ Dalam istilah bahasa Inggris dengan kata "*Tourism*".¹² Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.¹³

Pariwisata sendiri memiliki arti yang luas, yaitu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dan dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut : Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah.¹⁴

Produk wisata tidak hanya mencakup tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi, tetapi juga berbagai layanan pendukung seperti akomodasi, transportasi, kuliner, dan aktivitas rekreasi. Dengan memiliki akses dan pengetahuan tentang keunikan lokal, masyarakat setempat dapat mengembangkan produk wisata yang menarik bagi pengunjung. Dengan demikian, pariwisata bukan hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Melalui partisipasi aktif dalam industri pariwisata,

¹¹ Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, 78.

¹² M. Echols, *Kamus Indonesia Inggris*, 18.

¹³ Suryadana dan Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, 21.

¹⁴ Sandika Alfariq, Elang Bahar P, dan Tukiman Tukiman, "Pengembangan Potensi Pariwisata Pada Objek Wisata Hutan Mangrove Surabaya," *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)* Volume 1, no. 4 (2020): 15.

masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan memperkuat ikatan dengan lingkungan serta budaya mereka sendiri. Secara umum, pariwisata adalah serangkaian aktivitas sosial yang dilakukan oleh wisatawan dalam mencapai tujuan wisata mereka melalui perpindahan sementara ke dalam sebuah sistem yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan mereka serta menjadi bagian dari fenomena yang dihasilkan tersebut. Bahkan dalam pendekatan yang sangat sederhana dapat dikatakan bahwa pariwisata adalah apapun yang dipahami, dilakukan, dan dihasilkan oleh wisatawan.¹⁵

D. Jenis – Jenis Pariwisata

Dalam perkembangannya pariwisata tidak hanya memiliki satu jenis saja, terdapat beberapa jenis pariwisata, Oka A Yoeti menjelaskan terdapat beberapa jenis pariwisata, yakni:

1. Menurut letak geografis di mana kegiatan pariwisata berkembang:¹⁶

a. Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Pariwisata lokal merujuk pada kegiatan wisata yang terjadi di dalam suatu wilayah atau daerah tertentu. Ini merupakan bentuk pariwisata yang mempromosikan dan mengembangkan potensi wisata yang ada di tingkat lokal, yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas setempat.

b. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Pariwisata regional merujuk pada kegiatan pariwisata yang melibatkan lebih dari satu wilayah atau daerah dalam suatu kawasan geografis tertentu. Ini bisa termasuk kerjasama antarberbagai destinasi wisata di wilayah yang sama untuk mempromosikan atraksi, fasilitas, dan pengalaman wisata yang terintegrasi. Pariwisata Nasional (*National Tourism*)

Pariwisata nasional merujuk pada kegiatan wisata yang melibatkan perjalanan dan kunjungan wisatawan ke berbagai

¹⁵ Aniesa Samira Bafadhal, *Perencanaan Bisnis Pariwisata* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 3.

¹⁶ Oka A Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997), 120.

destinasi yang ada di dalam suatu negara. Pariwisata nasional sering kali menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian suatu negara, menyumbang pendapatan, menciptakan lapangan kerja, serta mempromosikan pertukaran budaya dan pengembangan infrastruktur pariwisata yang mendukung.

c. Pariwisata Regional-Internasional

Pariwisata Regional-Internasional merujuk pada aktivitas wisata yang melibatkan perjalanan dan kunjungan wisatawan dari berbagai negara atau wilayah ke suatu destinasi atau kawasan tertentu yang berada di tingkat regional atau internasional.

d. Kepariwisataan Dunia (International Tourism)

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh dunia, termasuk di dalamnya regional-international *tourism* dan national tourism.

2. Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran:¹⁷

a. *In Tourism* atau Pariwisata Aktif

Yaitu Aktivitas pariwisata yang ditandai oleh kedatangan wisatawan dari luar negeri ke suatu negara, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan devisa negara yang dikunjungi dan memperkuat posisi neraca pembayaran negara tersebut.

b. *Out-going Tourism* atau Pariwisata Pasif

Yaitu Kegiatan pariwisata di mana penduduk negara meninggalkan negaranya sendiri untuk berwisata ke luar negeri. Ini dapat merugikan negara asal wisatawan karena uang yang seharusnya dihabiskan di dalam negeri justru dibawa keluar negeri.

¹⁷ Yoeti, 121.

3. Menurut alasan atau tujuan perjalanan:¹⁸

a. *Business Tourism*

Business tourism, juga dikenal sebagai travel bisnis atau *corporate travel*, merujuk kepada perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk tujuan bisnis atau pekerjaan.

b. *Vocation Tourism*

Jenis pariwisata di mana peserta perjalanan terdiri dari individu yang sedang mengambil waktu luang atau istirahat adalah pariwisata rekreasi.

c. *Educational Tourism*

Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang-orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan.

4. Menurut saat atau waktu berkunjung:¹⁹

a. *Seasonal Tourism*

Yaitu Jenis pariwisata di mana kegiatan wisatanya terjadi secara periodik pada musim-musim tertentu.

b. *Occasional Tourism*

Yaitu jenis pariwisata di mana perjalanan wisatanya terkait dengan kegiatan atau acara tertentu yang sedang berlangsung.

5. Menurut obyeknya:²⁰

a. *Cultural Tourism*

Merupakan bentuk pariwisata di mana orang melakukan perjalanan karena tertarik dengan seni budaya suatu tempat atau wilayah tertentu.

b. *Recuperational Tourism*

Dikenal juga sebagai pariwisata kesehatan. Tujuan utama dari perjalanan ini adalah untuk menyembuhkan penyakit tertentu, seperti melalui mandi di sumber air panas.

¹⁸ Yoeti, 122.

¹⁹ Yoeti, 122.

²⁰ Yoeti, 123.

c. *Commercial Tourism*

Merupakan aktivitas pariwisata yang terkait dengan perdagangan, baik di tingkat nasional maupun internasional, seperti pameran, pameran dagang, atau acara lainnya.

d. *Sport Tourism*

Merupakan perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyaksikan acara olahraga tertentu di suatu tempat atau negara.

e. *Political Tourism*

Yaitu perjalanan yang bertujuan untuk menyaksikan peristiwa yang terkait dengan suatu negara.

f. *Social Tourism*

Jenis pariwisata ini tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, melainkan lebih menekankan pada kegiatan seperti tur studi, piknik, dan sejenisnya.

g. *Religion Tourism*

Adalah jenis pariwisata yang bertujuan untuk mengalami dan mengamati upacara keagamaan.

E. Pengembangan Pariwisata

Menurut Paturusi pengembangan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan. Di samping itu, mampu memberikan manfaat dan keuntungan bagi wisatawan, industri pariwisata (*investor*), pemerintah, dan masyarakat lokal dimana daerah tujuan wisata tersebut berada.²¹

Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan suatu objek. Secara spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pengembangan dalam sektor pariwisata ini

²¹ Paturusi, *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata*,” dalam *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, ed. I Made Suniastha Amerta (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 14.

sangat potensial sekali untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.²²

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tujuan wisata, penting untuk memiliki perencanaan yang jelas, pengembangan yang terorganisir, dan manajemen yang tepat. Semua potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut harus dimanfaatkan dengan maksimal. Pengembangan pariwisata yang berhasil memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pengusaha swasta, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah, bukan hanya keterlibatan satu pihak saja.²³

Pengembangan sektor pariwisata membutuhkan perencanaan yang cermat dan terstruktur. Dalam perencanaan tersebut, harus dipertimbangkan sejumlah faktor penting yang berkontribusi pada kesuksesan pariwisata. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek aksesibilitas, baik dalam hal transportasi maupun pemasaran, karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, integrasi dengan sektor lain, ketahanan terhadap dampak pariwisata, tingkat dukungan dari komunitas lokal, dan faktor-faktor lain yang relevan.²⁴

Pengembangan pariwisata adalah suatu upaya memanfaatkan potensi sumber daya yang ada dengan tetap menghindari dampak-dampak negatif yang mungkin dapat terjadi. Pengembangan pariwisata juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dalam hal peningkatan kesejahteraan dan memperoleh peningkatan pendapatan. Para pedagang mendapatkan manfaat dari pengembangan potensi ekonomi pariwisata dengan disediakannya tempat untuk berdagang, sementara masyarakat sekitar dapat beralih profesi dari buruh tani menjadi pedagang karena adanya peluang yang

²² Shan Salsabila Irmadel, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Pengelolaan Parawisata Pantai Muara Indah Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus" (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2023), 35.

²³ Anita Sulistiyaning Gunawan, Djahmur Hamid, dan Maria Goretti Wi Endang N.p, "Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri)," *Jurnal Administrasi Bisnis* Volume 32, no. 1 (2016): 2.

²⁴ I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009), 139.

terbuka. Selain itu, kedatangan wisatawan juga memberikan rasa aman dan nyaman yang lebih besar bagi mereka saat berada di kawasan wisata.²⁵

Pengembangan pariwisata sebagai industri yang ideal harus didasarkan pada empat prinsip dasar, sebagaimana dikemukakan Purwanto dalam Sobari, yaitu:²⁶

1. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus memastikan perlindungan dan pelestarian sumber daya alam yang menjadi atraksi wisata, seperti ekosistem laut, hutan, garis pantai, perairan dan sungai..
2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus memperkuat peran masyarakat dalam mengawasi dan mengatur kehidupan sehari-hari dengan menggunakan nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari identitas lokal mereka.
3. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus memungkinkan semua orang untuk mendapatkan peluang pekerjaan melalui sistem ekonomi yang sehat dan bersaing, serta memungkinkan mereka terlibat dalam aktivitas ekonomi.
4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dengan memberikan peluang kepada mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan sektor pariwisata, dengan tujuan memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka.

F. Pengembangan Desa Wisata

1. Pengertian Pengembangan Desa Wisata

Menurut Ardito Bhinadi pengembangan merupakan suatu proses yang bersifat menyeluruh yakni proses aktif antara fasilitator dengan masyarakat yang diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta pemberian peluang

²⁵ Nijla Shifyamal Ulya dan Faruq Ahmad Futaqi, "Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi di Masjid Jami Tegalsari Ponorogo," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* Volume 2, no. 1 (30 Juni 2022).

²⁶ Moch Prihatna Sobari, Gatot Yulianto, dan Desi Nurita, "Analisis Permintaan Rekreasi dan Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Kalianda Resort Kabupaten Lampung Selatan," *Buletin Ekonomi Perikanan* Volume 6, no. 3 (2006): 28.

untuk mencapai akses sumber daya yang unggul dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²⁷

Desa wisata adalah area pedesaan yang memenuhi sejumlah karakteristik khusus yang membuatnya menarik sebagai destinasi wisata. Di desa ini, tradisi dan budaya penduduknya masih terjaga dengan baik. Selain itu, keberadaan makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial juga memberikan warna tersendiri pada desa wisata tersebut.²⁸ Desa wisata merupakan area di pedesaan yang mempertontonkan keaslian dalam aspek sosial budaya, tradisi, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, serta tata ruang desa. Hal ini disajikan melalui berbagai elemen pariwisata seperti atraksi, akomodasi, dan fasilitas penunjang, yang saling terintegrasi.

Menurut Priasukmana dan Mulyadi Desa wisata merupakan area pedesaan yang menghadirkan keseluruhan nuansa yang mencerminkan keaslian kehidupan pedesaan, termasuk aspek sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, aktivitas sehari-hari, arsitektur bangunan, dan tata ruang desa yang khas. Di samping itu, desa wisata juga menawarkan kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai komponen pariwisata, seperti atraksi, akomodasi, kuliner, dan kebutuhan wisata lainnya.²⁹

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang dikelola oleh komunitas lokal dan didasarkan pada kearifan budaya tradisional mereka. Ini juga bisa menjadi dorongan untuk meningkatkan ekonomi dengan prinsip gotong royong dan keberlanjutan. Ini sejalan dengan gagasan membangun dari pinggiran atau desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan menggali potensi lokal dan memberdayakan masyarakat, yang merupakan fokus

²⁷ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)*, 5.

²⁸ Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, 78.

²⁹ Soetarso Priasukmana dan Mohamad Mulyadin, "Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah," *Info Sosial Ekonomi* Volume 2, no. 1 (2001): 38.

program prioritas pemerintah yang diatur dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa desa memiliki hak asal-usul dan tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat serta berperan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah tingkat desa memiliki otonomi untuk mengelola sumber daya dan mengarahkan pembangunannya.³⁰

Pembangunan desa wisata adalah implementasi dari Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah. Namun, meskipun undang-undang tersebut telah diberlakukan, manfaatnya belum merata bagi masyarakat secara keseluruhan, tetapi hanya dinikmati oleh segelintir orang. Pengembangan desa wisata dipandang sebagai alternatif strategis untuk mengatasi sejumlah isu global dan nasional yang terkait dengan pariwisata, seperti konservasi lingkungan, pariwisata yang berkelanjutan, pariwisata berbasis masyarakat, komunitas, dan juga pelestarian budaya lokal.³¹

Berdasarkan penjelasan diatas penulis mendefinisikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang bersifat menyeluruh yakni proses aktif antara fasilitator dengan masyarakat untuk memanfaatkan kekayaan alam, tradisi, serta budaya yang dimiliki oleh desa menjadi suatu potensi daya tarik wisata.

2. Tahapan Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata dapat dibagi menjadi empat tahap: Rintisan, Berkembang, Maju, dan Mandiri. Setiap tahap menggambarkan perkembangan desa wisata dan membantu dalam menentukan program-program yang sesuai dengan kondisi tahapan tersebut.

³⁰ *Pedoman Desa Wisata*, Edisi II (Jakarta: Kementerian Koordinasi Bidang Maritim dan Investasi, 2021). 28

³¹ Dino Gustav Leonandry dan Maskarto Lucky Nara Rosmadi, "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Bandung," *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* Volume 5, no. 1 (2018): 70.

a. Rintisan

Penentuan klasifikasi desa wisata rintisan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
- 2) Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas.
- 3) Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar.
- 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh.
- 5) Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta).
- 6) Memanfaatkan Dana Desa untuk pengembangan Desa Wisata.
- 7) Pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa.³²

b. Berkembang

Penentuan klasifikasi desa wisata berkembang dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Sudah mulai dikenal dan dikunjungi, masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah.
- 2) Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata.
- 3) Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat.³³

c. Maju

Penentuan klasifikasi desa wisata maju dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya.
- 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara.

³² *Pedoman Desa Wisata*, 42.

³³ *Pedoman Desa Wisata*, 43.

- 3) Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai.
- 4) Masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/kelompok kerja lokal.
- 5) Masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata.
- 6) Sistem pengelolaan desa wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa dan pendapatan asli desa.³⁴

d. Mandiri

Penentuan klasifikasi desa wisata mandiri dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Masyarakat sudah memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit kewirausahaan yang mandiri.
- 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan sudah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia.
- 3) Sarana dan prasarana sudah mengikuti standar internasional minimal ASEAN. Pengelolaan desa wisata sudah dilakukan secara kolaboratif antar sektor dan pentahelix sudah berjalan baik.
- 4) Dana desa menjadi bagian penting dalam pengembangan inovasi diversifikasi produk wisata di desa wisata.
- 5) Desa sudah mampu memanfaatkan digitalisasi sebagai bentuk promosi mandiri (mampu membuat bahan promosi dan menjual secara mandiri melalui digitalisasi dan teknologi).³⁵

3. Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Menurut Gumelar dalam Haryo mengatakan bahwa pengembangan desa wisata sebagai produk wisata alternatif yang dapat mendorong

³⁴ *Pedoman Desa Wisata*, 43.

³⁵ *Pedoman Desa Wisata*, 43.

pembangunan pedesaan yang berkelanjutan memiliki prinsip-prinsip pengelolaan yakni:

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat
- b. Menguntungkan masyarakat setempat
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
- d. Melibatkan masyarakat setempat
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.³⁶

Prinsip-prinsip di atas berdasarkan pada penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki oleh penduduk lokal, mendorong peningkatan pendapatan, memberikan peran yang efektif kepada penduduk setempat dalam proses pengambilan keputusan mengenai bentuk pariwisata, memastikan penduduk setempat mendapatkan bagian yang layak dari pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan pariwisata, serta mendorong pertumbuhan kewirausahaan di kalangan masyarakat lokal.³⁷

Menurut buku panduan desa wisata, Dalam proses pengembangan desa wisata haruslah mematuhi prinsip pengembangan produk desa wisata antara lain:

- a. Keaslian : atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut.
- b. Masyarakat setempat: merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat.
- c. Keterlibatan masyarakat : masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata.
- d. Sikap dan nilai: tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma sehari-hari yang ada; dan

³⁶ Haryo Prasetyo, "Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri" (Skripsi, Surabaya, Institut Teknologi Sepuluh Noverber, 2017), 34.

³⁷ Prasetyo, 34.

- e. Konservasi dan daya dukung : tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan.³⁸

Desa wisata memiliki potensi untuk mengurangi migrasi penduduk dari desa ke kota karena menciptakan beragam aktivitas ekonomi di wilayah pedesaan. Selain itu, desa wisata juga berfungsi sebagai upaya untuk melestarikan dan memberdayakan potensi budaya lokal serta nilai-nilai kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

4. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Strategi pengembangan desa wisata salah satunya melalui pengembangan Destinasi Pariwisata yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang maju. Pengembangan suatu pariwisata tentunya juga harus memperhatikan unsur-unsur pokok, hal ini dapat menunjang pengembangan pariwisata pada suatu daerah. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melakukan pengembangan pariwisata, yaitu seperti:

1. Atraksi

Atraksi atau yang biasa disebut Daya Tarik adalah aset-aset yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Daya Tarik memberikan motivasi awal bagi para wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi.

2. Aksesibilitas

Desa wisata harus dapat dijangkau, tersedianya sarana, prasarana dan sistem transportasi yang memudahkan wisatawan dari dan menuju ke destinasi desa wisata, baik jalur laut, darat dan udara. Wisatawan juga harus dapat bepergian dengan mudah di sekitar destinasi pariwisata.

³⁸ *Pedoman Desa Wisata*, 29.

3. Amenitas

Kelengkapan sarana, prasarana, peralatan, dan amenities yang mendukung aktivitas dan layanan wisatawan. Hal ini meliputi infrastruktur dasar seperti layanan umum, transportasi publik dan jalan. Layanan langsung bagi wisatawan seperti informasi, rekreasi, pemandu wisata, operator wisata, katering, dan fasilitas belanja, SDM, Masyarakat dan Industri (SMI).

4. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia yang bekerja dan terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

5. Masyarakat

Masyarakat di dalam dan di sekitar desa wisata terlibat dan mendukung penyelenggaraan pariwisata. Masyarakat terlibat aktif seluas-luasnya bersama pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, daerah dan pelaku usaha pariwisata.

6. Industri

Berbagai usaha, terkait dengan fasilitas pariwisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

7. Pemasaran atau Promosi

Promosi desa wisata kepada wisatawan, baik dengan menggunakan media cetak maupun online untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata.³⁹

Dalam perkembangannya, pengelolaan desa wisata dapat dilakukan dengan tiga lembaga pengelola yang kesemuanya berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Kelompok Sadar Wisata
- b. Koperasi Desa
- c. Badan Usaha Milik Desa.⁴⁰

³⁹ *Pedoman Desa Wisata*, 52.

5. Manfaat Pengembangan Desa Wisata

Pada pengembangan desa wisata untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan, terdapat pendekatan yang perlu diperhatikan yaitu Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Potensi lokal. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Potensi Lokal yaitu pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pariwisata ini dimiliki, dioperasikan, dikelola dan dikoordinasikan oleh komunitas, yaitu masyarakat. Pemberdayaan masyarakat perlu didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas.
- b. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan merata pada penduduk lokal.
- c. Berorientasi pada pengembangan usaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
- d. Mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif.
- e. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak seminimal mungkin.⁴¹

Terdapat empat manfaat bagi pengembangan desa sebagai desa wisata, meliputi:

1. Tingkat hidup masyarakat maju dan budaya serta tradisi dapat lestari.

Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata yang tentunya akan langsung memberikan dampak positif bagi warga tentu saja adalah dampak positif bagi tingkat kehidupan warga, yakni tercipta lapangan kerja baru hingga peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui fasilitas perbaiki agar layak dikunjungi.

⁴⁰ *Pedoman Desa Wisata*, 66.

⁴¹ *Pedoman Desa Wisata*, 44.

2. Manfaat perekonomian bagi masyarakat pedesaan.

Pengembangan desa sebagai desa wisata akan menimbulkan dampak dalam perekonomian bagi masyarakat pedesaan.

3. Meningkatkan keberadaan industri kecil dan menengah.

Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah peningkatan industri kecil menengah yang memanfaatkan produk lokal sebagai bahan bakunya.

4. Promosi produk lokal.

Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah sebagai sarana promosi produk lokal dengan pemanfaatan sumber daya alam maupun produk lokal yang ada untuk meningkatkan penjualan.⁴²

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 Pasal 4 tentang kepariwisataan, tujuan pengembangan pariwisata yakni:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- j. Mempererat persahabatan antarbangsa.

⁴² *Pedoman Desa Wisata*, 46.

BAB III

POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA

A. Gambaran Umum Desa Biting

Desa Biting terletak di bagian barat Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo. Desa ini mencakup area seluas 430 km persegi dan merupakan salah satu desa terluar di kabupaten Ponorogo. Tak hanya itu, Desa Biting juga berada di perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Letaknya berada di jalur utama yang menghubungkan Ponorogo dengan Kabupaten Wonogiri, dengan gapura perbatasan provinsi terletak di ujung barat daya desa. Jarak dari Desa Biting ke Kota Ponorogo sekitar 18 km, sementara jarak ke Kota Wonogiri sekitar 50 km. Desa yang berada pada ketinggian 190 meter di atas permukaan laut ini memiliki 16 RT yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Brangkal, Kresek, dan Temon, dengan jumlah total penduduk mencapai 2.119 orang.¹

Desa Biting kecamatan badegan kabupaten ponorogo berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah barat dan sebagian besar sisi selatan berbatasan dengan kawasan hutan perhutani
2. Sebelah tenggara berbatasan dengan desa watu bonang dan desa badegan
3. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah hutan perhutani
4. Sebelah barat daya berbatasan dengan Desa Biting kabupaten wonogiri

Desa Biting juga dikenal sebagai daerah penghasil tembakau, khususnya Dukuh Temon dengan didukung kultur perdagangan tembakau yang cukup unik. Penelitian Indah Rahmawati mendeskripsikan sebuah pola jual beli tembakau di sebuah pasar tradisional di sebelah selatan jembatan Gantung (Jembatan Pelangi). Pembangunan jembatan gantung menjadi penyebab pasar ini muncul dan menjadi kesempatan bagi masyarakat, terutama petani tembakau, untuk menjual produk mereka kepada calon pembeli dengan lebih mudah. Tembakau yang umumnya diperdagangkan adalah jenis grising dan

¹ Arsip Wilayah Milik Pemerintah Desa Biting yang diperoleh pada 11 Maret 2024

kedu karena harganya yang cukup tinggi, sehingga petani cenderung lebih memilih menanam jenis tembakau tersebut. Selain itu, kondisi tanah di wilayah tersebut juga mendukung untuk pertumbuhan komoditas tersebut dengan kualitas yang baik.²

Dimasa Orde Baru kawasan Biting turut dikenal dengan keberadaan wisata alam Hutan Wisata Kucur, di tengah hutan Perhutani yang memanfaatkan mata air alami yang ada. Pada puncak popularitasnya, pariwisata ini didukung oleh beragam fasilitas pendukung, termasuk kolam renang, area bermain, tempat duduk santai, fasilitas toilet, dan sumber air yang terus mengalir. Dewasa ini Desa Biting semakin dikenal sebagai salah satu desa wisata di kabupaten Ponorogo. Pengembangan desa wisata berjalan sesuai Keputusan Bupati Ponorogo Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata, sebanyak 70 desa, termasuk Biting, ditetapkan sebagai lokasi pengembangan desa wisata. Sudah banyak kajian mengenai potensi wisata desa ini, yang menunjukkan Biting termasuk kelompok desa dalam kategori cukup berpotensi. Perkembangan lanjutan dengan munculnya inisiatif pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata Dewi Sumbi dan Sumorobangun Flowers yang hingga kini masih terus dikembangkan. Upaya ini kemudian diakui dan dianugerahi sebagai Desa Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.³

Desa wisata merupakan bagian dari suatu desa yang memiliki potensi dan ciri khas wisata yang menarik, yang memungkinkan pengunjung untuk merasakan pengalaman unik kehidupan dan tradisi masyarakat pedesaan serta segala potensi yang dimilikinya. Selain itu di kawasan ini juga terdapat wisata Jembatan Pelangi, Bukit Soeharto, Bendungan Sumorobangun, Bukit Paralayang Plered dan Setono Panganon. Keindahan bentang alam yang didukung akses yang mudah di jalur antar Propinsi menjadikan potensi pengembangan wisata terbuka luas.

² Indah Rahmawati, "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Tembakau di Pasar Tembakau Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo" (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019), 64.

³ Arsip Desa Wisata Milik Pemerintah Desa Biting yang diperoleh pada 11 Maret 2024

Salah satu aspek pengembangan desa wisata yang potensial adalah mengangkat sisi kesejarahan atas potensi wisata heritage sekaligus sebagai upaya mengukuhkan jatidiri masyarakatnya. Berbagai tinggalan arkeologis dan kisah sejarah merupakan kekayaan budaya yang menjadi peluang untuk dikembangkan dan meningkatkan daya dukung atas wisata yang telah berjalan.⁴

Menurut data yang didapatkan di lapangan pada tahun 2018 Desa Biting merupakan salah satu desa dalam kategori desa miskin. Kemudian beragam upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Biting memperoleh hasil dengan naiknya status Desa Biting menjadi salah satu desa maju dalam jaringan desa wisata dibawah naungan kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif republik indonesia.⁵

B. Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo

Potensi ekonomi suatu wilayah merujuk pada kemampuan ekonominya yang dapat ditemukan dan layak untuk dikembangkan, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan daerah dan memainkan peran penting dalam penghidupan ekonomi masyarakat setempat. Dengan mengoptimalkan pengembangan potensi yang ada, wilayah tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.⁶ Pada awalnya pengembangan desa wisata Biting dimulai dari adanya lahan kosong yang tidak produktif, kemudian pihak desa melihat potensi yang ada dan kemudian mengembangkan potensi tersebut hingga sekarang. Pengembangan desa wisata ini mengikuti Keputusan Bupati Ponorogo Nomor 188.45/1769/405.29/2017 yang menetapkan 70 desa, termasuk Biting, sebagai fokus pengembangan desa wisata. Sejarah adanya desa wisata Biting disampaikan oleh Bapak Sundoyo selaku perangkat Desa Biting:

Untuk sejarah adanya desa wisata Biting berawal dari jembatan yang pada awalnya hanya berwarna kuning yang kemudian di cat dengan

⁴ Arsip Desa Wisata Milik Pemerintah Desa Biting yang diperoleh pada 11 Maret 2024

⁵ Jadesta, "Desa Wisata Dewi Sumbi," Website Resmi Jejaring Desa Wisata Kememparekraf RI, diakses 14 Maret 2024, https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/dewi_sumbi.

⁶ Limpele, Kawung, dan Tumangkeng, "Pengembangan Potensi Ekonomi Dan Penetapan Sektor Unggulan Di Provinsi Sulawesi Utara," 185.

berwarna-warni terus dengan adanya lahan bengkok yang saat itu tidak produktif akhirnya dimanfaatkan untuk pengembangan objek wisata, awal mula dibangun dua ruang yang sekarang menjadi kantornya bumdes. Setelah itu dengan inisiatif yang ada akhirnya dibangun taman sumorobangun dan biasa orang menyebutnya dengan nama jembatan pelangi. Pengembangan desa wisata ini mengikuti Keputusan Bupati Ponorogo Nomor 188.45/1769/405.29/2017 yang menetapkan 70 desa, termasuk Biting, sebagai fokus pengembangan wisata.⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Giarto dalam wawancaranya, beliau menjelaskan:

Sejarah adanya desa wisata Biting berawal dari Keputusan Bupati Ponorogo yang menetapkan 70 desa, termasuk Biting, sebagai desa yang potensial untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata. Sebelum keputusan itu keluar, kami merasa bahwa Desa Biting ini memiliki potensi alam yang beragam. Kemudian dilakukanlah beberapa upaya kecil-kecilan.⁸

Berdasarkan keputusan tersebut dalam memanfaatkan potensi yang ada dan memastikan pengembangan yang dilakukan berjalan dengan baik dibentuklah kelompok sadar wisata Desa Biting dibawah naungan BUMDES, hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sundoyo selaku Perangkat Desa Biting: “Untuk yang bekerja mengelola Desa Wisata Biting itu dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Biting dibawah naungan Badan Usaha Milik Desa. Jadi, POKDARWIS ini dibentuk untuk mengelola, mengembangkan, dan melestarikan wisata yang ada di Desa Biting.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Giarto selaku Pengelola Desa Wisata Biting, dalam wawancaranya: “Untuk pengelolaan dikelola oleh POKDARWIS Desa Biting, dibawah naungan BUMDES. Pembentukan POKDARWIS ini setelah adanya Surat Keputusan dari Kepala Desa.”

Identifikasi potensi ekonomi pariwisata pada awalnya dilakukan oleh pemerintah Desa Biting, dengan beragam kekayaan alam serta budaya yang ada di Desa Biting, munculah ide untuk menjadikan Desa Biting sebagai desa wisata, beragam potensi ekonomi pariwisata yang ada di Biting disampaikan

⁷ Sundoyo. *Wawancara*. 11 Maret 2024

⁸ Giarto. *Wawancara*. 11 Maret 2024

oleh Bapak Sundoyo dalam wawancaranya: “Untuk potensi di Desa Biting yang dapat dikatakan sebagai objek daya tarik wisata itu ada Bukit Paralayang Plered, Bukit Perkemahan, Taman Sumorobangun, Bukit Suharto, ada Situs Budaya di Setono Panganon, kemudian ada sungai yang bisa digunakan untuk arung jeram, dan ada Hutan Wisata Kucur yang terlebih dulu terkenal.”⁹

Pernyataan pihak perangkat Desa Biting tersebut dikonfirmasi oleh Bapak Giarto sebagai Pengelola Desa Wisata:

Gambaran umum desa wisata Biting itu punya alam dan adat budaya yang menjadi daya tarik unggulan dari desa wisata Biting. Dari sisi alam punya bukit plered yang bisa digunakan untuk paralayang, kemudian ada bukit setono panganon yang disitu ada situs sejarah, kemudian juga ada sungai yang dapat digunakan untuk susur sungai, rafting, tubing, atau wahana untuk bermain air. Selain itu, pada tahun 2019 kita membuat embrio sebuah taman yakni taman sumorobangun flowers, dan untuk kesenian kita punya seni reyog, karawitan, yang mana untuk karawitan Desa Biting sudah punya prestasi di tingkat kabupaten.

Kalau potensi itu sebenarnya banyak, namun saat ini kita fokus di wahana wisata yang berada di sekitar taman sumorobangun flowers terutama di wahana paralayang, kemudian yang akan kita launching itu di wahana refertubing atau arung jeram. Selain itu sebenarnya kita punya potensi yang lain, seperti hutan wisata kucur, bukit suharto, yang mana dari semua potensi yang ada di Desa Biting itu kita kemas dalam buku yang bercerita tentang asal usul desa wisata Biting.¹⁰

Desa wisata Biting dengan potensinya yang beragam, terutama dalam sektor pariwisata pegunungan yang menawarkan daya tarik dan keindahan unik. Salah satu tujuan favorit adalah puncak bukit paralayang Plered, yang memukau dengan pemandangan yang tidak bisa ditemukan di tempat lain. Dari sini, pengunjung dapat menikmati panorama rumah-rumah warga yang tersebar mulai dari Desa Biting hingga Desa Watu Bonang, menambahkan pesona tersendiri pada pengalaman wisata mereka. Bukit plered Biting merupakan salah satu objek wisata yang paling bagus yang ada di desa wisata Biting, sebagaimana disampaikan oleh bapak giarto: “Untuk objek wisata

⁹ Sundoyo. *Wawancara*, 11 Maret 2024

¹⁰ Giarto. *Wawancara*, 11 Maret 2024

yang paling bagus dan menjadi andalan dari desa wisata Biting adalah Bukit paralayang plered, dan bukit suharto.”¹¹

Alasan tersebut didukung dengan pernyataan bapak giarto tentang keunggulan yang dimiliki desa wisata Biting: “Keunggulan desa wisata Biting ini terletak di alam. Terus kemudian akses menuju desa wisata ini yang merupakan jalan nasional. Mereka yang ingin datang kesini mendapatkan kemudahan dalam hal aksesibilitas.”¹²

Berbagai potensi yang ada di Desa Biting tersebut harusnya bisa dimanfaatkan dengan baik oleh warga Desa Biting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya terlebih pihak pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya dalam membantu meningkatkan taraf hidup warga Desa Biting, seperti pernyataan dari bapak sundoyo: “Kalau potensi yang ada disini banyak, kemudian kami juga bantu memfasilitasi, selanjutnya adalah bagaimana warga desa berkreasi dan memanfaatkannya.”¹³

Kemudian beliau menambahkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak desa dalam proses pengembangan pariwisata dan juga untuk mendukung pengembangan ekonomi di Desa Wisata Biting yakni dengan menganggarkan dana desa untuk digunakan dalam proses pengembangan pariwisata, pihak desa juga menyediakan ruko-ruko yang dapat disewa oleh warga Biting untuk berdagang atau berusaha, dalam wawancaranya: “Untuk kebijakan sebagian dari dana desa kita gunakan untuk pengembangan potensi pariwisata, untuk regulasi kami memberikan kemudahan bagi warga Biting memperoleh izin untuk berdagang di sekitar objek wisata dan juga kami menyediakan ruko yang dapat disewa oleh warga Biting untuk berdagang atau berusaha.”¹⁴

Pihak pengelola mengkonfirmasi pernyataan tersebut, dengan upaya yang dilakukan oleh pihak berwenang dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Desa Biting:

¹¹ Giarto. *Wawancara*, 11 Maret 2024

¹² Giarto. *Wawancara*. 11 Maret 2024

¹³ Sundoyo. *Wawancara*. 11 Maret 2024

¹⁴ Sundoyo, *Wawancara*. 11 Maret 2024

Menyediakan tempat untuk berdagang, menyediakan ruko-ruko untuk mereka berusaha. Kemudian juga mengenalkan kepada publik tentang apa yang ada di desa wisata Biting ini, dengan harapan mereka datang kesini yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk kebijakan mereka yang ingin berdagang disini harus terlebih dahulu meminta izin karena ini terkait dengan retribusi.¹⁵

Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah Desa Biting dan pihak pengelola desa wisata Biting, warga Desa Biting yang mayoritas mata pencahariannya adalah petani tembakau dapat memanfaatkan potensi kekayaan alam yang dimiliki oleh Desa Biting untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, pihak pemerintah Desa Biting menyatakan dalam wawancaranya bahwa: “Mayoritas mata pencaharian warga sini adalah Petani, dengan komoditas utama dari Desa Biting adalah tembakau lokal khas Desa Biting. Maka dari itu, dengan adanya pengembangan pariwisata ini kami harapkan warga dapat memanfaatkannya dan dapat membantu ekonomi mereka.”¹⁶

Pihak pengelola desa wisata mengkonfirmasi bahwa: “Mayoritas mata pencaharian warga Biting adalah sebagai petani tembakau. Rata-rata mereka bercocok tanam sebagai petani dengan komoditas utama kita adalah tembakau lokal.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa potensi yang ada di Desa Biting adalah Bukit Paralayang Plered, Bukit Perkemahan, Taman Sumorobangun, Bukit Suharto, ada Situs Budaya di Setono Pongan, kemudian ada sungai yang bisa digunakan untuk arung jeram, dan ada hutan wisata kucur yang terlebih dulu terkenal. Beragamnya potensi yang ada di Desa Biting didukung oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah Desa Biting dan pihak pengelola desa wisata Biting. Pihak-pihak yang berwenang tersebut mengharapkan adanya kreasi dari warga Biting yang mayoritas mata pencahariannya adalah petani kemudian

¹⁵ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

¹⁶ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

¹⁷ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

dapat melihat peluang lain untuk meningkatkan kondisi perekonomian mereka.

C. Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo

Pengembangan objek wisata adalah strategi untuk memastikan kelangsungan dan daya tarik suatu destinasi wisata di tengah persaingan industri pariwisata yang semakin sengit. Pengelola wisata telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan objek wisata guna menarik minat wisatawan. Pengembangan Desa Wisata yang dilakukan oleh pengelola mencakup prioritas pada penyediaan fasilitas, melibatkan lebih banyak masyarakat setempat, dan meningkatkan kualitas pelayanan. Dalam melakukan proses pengembangan wisata ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Atraksi

Atraksi atau yang biasa disebut Daya Tarik adalah aset-aset yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Daya Tarik memberikan motivasi awal bagi para wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi. Desa Wisata Biting memiliki daya tarik wisata yang cukup beragam, seperti yang disampaikan oleh bapak Sundoyo selaku perangkat Desa Biting dalam wawancaranya: “Untuk potensi di Desa Biting yang dapat dikatakan sebagai objek daya Tarik wisata itu ada Bukit Paralayang Plered, Bukit Perkemahan, Taman Sumorobangun, Bukit Suharto, ada Situs Budaya di Setono Pangonan, kemudian ada sungai yang bisa digunakan untuk arung jeram, dan ada Hutan Wisata Kukur yang terlebih dulu terkenal.”¹⁸

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak giarto sebagai pengelola desa wisata:

Gambaran umum Desa Wisata Biting itu punya alam dan adat budaya yang menjadi daya tarik unggulan dari Desa Wisata Biting. Dari sisi alam punya Bukit Plered yang bisa digunakan untuk paralayang, kemudian ada Bukit Setono Pangonan yang disitu ada

¹⁸ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

situs sejarah, kemudian juga ada sungai yang dapat digunakan untuk susur sungai, rafting, tubing, atau wahana untuk bermain air. Selain itu, pada tahun 2019 kita membuat embrio sebuah taman yakni Taman Sumorobangun Flowers, dan untuk kesenian kita punya seni reyog, karawitan, yang mana untuk karawitan Desa Biting sudah punya prestasi di tingkat kabupaten. Kalau potensi itu sebenarnya banyak, namun saat ini kita fokus di wahana wisata yang berada di sekitar taman sumorobangun flowers terutama di wahana paralayang, kemudian yang akan kita launching itu di wahana refertubing atau arung jeram. Selain itu sebenarnya kita punya potensi yang lain, seperti hutan wisata kucur, bukit suharto, yang mana dari semua potensi yang ada di Desa Biting itu kita kemas dalam buku yang bercerita tentang asal usul desa wisata Biting.¹⁹

Pada kesempatan lain Pengelola Desa Wisata Biting menjelaskan bahwa objek wisata yang memiliki daya tarik wisata paling bagus adalah Bukit Paralayang Plered, sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya: “Untuk objek wisata yang paling bagus dan menjadi andalan dari desa wisata Biting adalah Bukit Paralayang Plered, dan Bukit Suharto.”²⁰

Pihak pengelola Desa Wisata Biting juga menyampaikan bahwa hingga saat ini masih ada daya tarik wisata yang belum dapat dikembangkan, dalam wawancaranya: “Ada, seperti glamping camp yang ada di wilayah hutan kucur, akses menuju objek wisata setono panganan. Untuk alasannya sendiri karena terbentur di anggaran seperti yang saya bilang tadi karena kita berusaha mengelola dan mengembangkan secara mandiri jadi usaha pengembangan ini kita lakukan semampunya dulu.”²¹

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Biting dan Pengelola Desa Wisata Biting telah melakukan upaya identifikasi potensi yang dimiliki Desa Biting yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Identifikasi daya tarik wisata tersebut memperoleh hasil bahwa atraksi atau daya tarik wisata yang dimiliki dengan daya tarik paling bagus

¹⁹ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

²⁰ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

²¹ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

adalah Bukit Paralayang Plered dan Bukit Suharto. Selain itu juga terdapat atraksi lain yakni: Bukit Perkemahan, Taman Sumorobangun, ada Situs Budaya di Setono Panganon, kemudian ada sungai yang bisa digunakan untuk arung jeram, dan ada hutan wisata kucur yang terlebih dulu terkenal. dan untuk kesenian punya seni reyog, karawitan, yang mana untuk karawitan Desa Biting sudah punya prestasi di tingkat kabupaten. Namun, terdapat daya tarik wisata yang belum dikembangkan yakni Situs Setono Panganon dan Hutan Wisata kucur. Belum dikembangkannya objek tersebut terbentur masalah anggaran yang dibutuhkan.

2. Aksesibilitas

Desa wisata harus dapat dijangkau, tersedianya sarana, prasarana dan sistem transportasi yang memudahkan wisatawan dari dan menuju ke destinasi desa wisata, baik jalur laut, darat dan udara. Wisatawan juga harus dapat bepergian dengan mudah di sekitar destinasi pariwisata. Hal ini disampaikan oleh bapak Sundoyo selaku Perangkat Desa Biting:

Untuk pengembangan selalu dilakukan untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada di Desa Biting. Seperti pelengkapan sarana prasarana, pembangunan jalan, penyediaan tempat untuk berdagang, kita juga berupaya memfasilitasi berdirinya paguyuban ojek yang nanti bisa memudahkan wisatawan dan pengembangan lain untuk mendukung wisata.²²

Pengelola Desa Wisata Biting juga menjelaskan mengenai aksesibilitas dalam wawancaranya: “Keunggulan desa wisata Biting ini terletak di alam. Terus kemudian akses menuju desa wisata ini yang merupakan jalan nasional. Mereka yang ingin datang kesini mendapatkan kemudahan dalam hal aksesibilitas.”²³

Dalam kesempatan lain, pengelola Desa Wisata Biting secara spesifik memberikan penjelasan dalam wawancaranya:

Wisatawan yang ingin datang kesini itu bisa mudah. Karena desa wisata Biting ini terletak di perbatasan Provinsi Jawa Timur dan

²² Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

²³ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Jawa Tengah jadi jalannya itu sudah bagus. Kalau untuk menuju objek wisata itu kita memperbaiki jalan yang sudah ada supaya enak dilewati, yang terakhir kita membangun jalan menuju puncak Bukit Plered. Kalau untuk transportasi kita bekerja sama dengan masyarakat untuk ojek menuju tempat-tempat wisata.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan aksesibilitas telah dilaksanakan seperti pembangunan jalan menuju objek wisata Bukit Paralayang Plered. Selain itu untuk memudahkan wisatawan pihak Pemerintah Desa Biting bekerja sama dengan Pengelola Desa Wisata Biting memfasilitasi berdirinya paguyuban ojek sebagai transportasi yang dapat digunakan untuk memudahkan wisatawan sampai di objek wisata. Berkaitan dengan akses menuju Desa Wisata Biting dapat dikatakan sudah sangat bagus dan mudah dijangkau karena lokasi Desa Biting yang berada diantara perbatasan dua Provinsi.

3. Amenitas

Kelengkapan sarana, prasarana, peralatan, dan amenities yang mendukung aktivitas dan layanan wisatawan. Dalam hal ini, Bapak Sundoyo selaku Perangkat Desa Biting memberikan penjelasan:

Untuk pengembangan selalu dilakukan untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada di Desa Biting. Seperti pelengkapan sarana prasarana, pembangunan jalan, penyediaan tempat untuk berdagang, kita juga berupaya memfasilitasi berdirinya paguyuban ojek yang nanti bisa memudahkan wisatawan dan pengembangan lain untuk mendukung wisata.²⁵

Bapak Giarto selaku Pengelola Desa Wisata Biting memberikan penjelasan:

Untuk saat ini kami sedang melakukan pemetaan area-area wisata yang bisa kita manfaatkan untuk pengembangan wisata. Selain itu kita juga terus mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana yang ada. Seperti akses jalan menuju bukit plered, kemudian penataan area parkir, penambahan toilet, penataan kembali area taman, akses internet gratis, penataan pedagang yang berjualan. Kemudian karena

²⁴ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

²⁵ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

kami juga menerima penyewaan tempat untuk acara-acara baik dari komunitas, instansi pemerintah, sekolah, dan lain-lain. Kita menyiapkan peralatan seperti sound system, tenda, tv besar untuk presentasi, dan lain sebagainya kita punya semua.²⁶

Berdasarkan hasil observasi pengembangan sarana lainnya yakni seperti: pemasangan denah infografis dan petunjuk arah wisata yang dapat memudahkan wisatawan, kemudian pembangunan akses jalan menuju objek wisata, dipersiapkannya pemandu wisata dan pengembangan lainnya.²⁷

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan amenities telah dilakukan mencakup peningkatan sarana dan prasarana seperti akses jalan, area parkir, toilet, area taman, akses internet, pemasangan denah infografis dan petunjuk arah wisata, serta penataan pedagang terus diperbaiki. Selain itu, tersedia juga fasilitas penyewaan peralatan untuk acara-acara komunitas, instansi pemerintah, sekolah, dan sebagainya, seperti sound system, tenda, dan TV besar.

4. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia yang bekerja dan terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Dalam hal pengelolaan di Desa Wisata Biting dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Biting. Lembaga ini dibentuk atas dasar keputusan Kepala Desa Biting yang bekerja dibawah naungan Badan Usaha Milik Desa. Namun dalam pelaksanaannya, untuk dapat memanfaatkan potensi pariwisata secara optimal, pihak pengelola Desa Wisata Biting tetap melibatkan Pemerintah Desa Biting. Seperti yang disampaikan oleh perangkat desa biting: “Untuk yang bekerja mengelola Desa Wisata Biting itu dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Biting dibawah naungan Badan Usaha

²⁶ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

²⁷ Muhammad Chifdhia Salas, *Observasi*, 11 Maret 2024

Milik Desa. Jadi, POKDARWIS ini dibentuk untuk mengelola, mengembangkan, dan melestarikan wisata yang ada di Desa Biting.”²⁸

Bapak Giarto selaku pengelola Desa Wisata Biting: “Untuk pengelolaan dikelola oleh POKDARWIS Desa Biting, dibawah naungan BUMDES. Pembentukan POKDARWIS ini setelah adanya Surat Keputusan dari Kepala Desa.”²⁹

Bapak Sundoyo menambahkan dalam wawancaranya:

Peran pemerintah desa yakni ikut dalam proses pengembangan pariwisata yang ada di Desa Biting, dalam hal pengembangan ekonomi PEMDES Desa Biting turut serta membantu UMKM lokal yang ada disini dalam hal pemasaran, pembuatan izin usaha, kemudian kami juga menyediakan ruko yang terletak di Rest Area yang bisa disewa oleh warga Biting untuk berusaha. Selain itu, karena belum lama ini Biting menjadi tuan rumah dalam event lomba paralayang kami juga memfasilitasi pembentukan paguyuban ojek, karena untuk naik ke atas bukit plered kan agak jauh.

Dalam hal kebijakan Pemerintah Desa Biting berupaya untuk membantu pihak pengelola dalam anggaran dana desa, seperti yang disampaikan beliau: “Untuk kebijakan sebagian dari dana desa kita gunakan untuk pengembangan potensi pariwisata, untuk regulasi kami memberikan kemudahan bagi warga Biting memperoleh izin untuk berdagang di sekitar objek wisata dan juga kami menyediakan ruko yang dapat disewa oleh warga Biting untuk berdagang atau berusaha.”³⁰

Dalam hal kolaborasi dengan pihak eksternal dalam upaya pengembangan potensi pariwisata di Desa Biting, pihak pengelola Desa Biting memberikan penjelasan dalam wawancaranya:

Kalau saat ini dalam hal pengelolaan sebisa mungkin kita kelola secara mandiri oleh POKDARWIS. Karena kalau kita bekerjasama dengan pihak swasta yang kami takutkan yakni adanya konflik yang terjadi. Namun, kalau dengan instansi resmi milik pemerintah kami

²⁸ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

²⁹ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

³⁰ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

selalu melakukan kolaborasi. Seperti pemenuhan peralatan, kerjasama pada bidang pengembangan sumberdaya manusia.³¹

Hal serupa juga disampaikan oleh pihak Pemerintah Desa Biting dalam wawancaranya :“Sejauh yang saya tahu. Bahwa pengembangan disini itu dilakukan oleh POKDARWIS saja, tidak ada kerjasama dengan pihak swasta. Namun, dalam pengembangannya kami selaku Pemerintah Desa sering diajak kolaborasi supaya pengembangan ini dapat optimal.”³²

Dalam kesempatan lain, pihak pengelola memberikan penjelasan mengenai biaya dan pendapatan: “Untuk pengelolaan dan pengembangan dari awal mungkin kita sudah menghabiskan banyak lebih dari 100 juta. Kalau untuk perawatan perbulannya kita menyesuaikan kebutuhan dan menyesuaikan keuangan yang ada.”³³

Pendapatan kita peroleh dari tiket masuk dan booking tempat. Untuk tiket masuknya sendiri per orangnya Rp. 5000 kemudian jika ada komunitas atau instansi yang menyewa tempat kita tarif di kisaran Rp. 500.000 – Rp. 3.000.000. Untuk pendapatan perbulannya dari semuanya kita bisa mendapatkan di kisaran Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000. Pengelolaan pendapatan dikelola oleh Pokdarwis, selain kita juga menyetor kepada BUMDES. Untuk pendapatan juga kita gunakan kembali untuk pengembangan wisata, pemberian insentif kepada yang bekerja mengelola.³⁴

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan berkaitan dengan Sumber Daya telah dilakukan seperti dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata Desa Biting yang berada dibawah naungan Badan Usaha Milik Desa. Dalam hal pengelolaannya Pemerintah Desa Biting tetaplah dilibatkan supaya dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal. Kolaborasi dengan pihak swasta tidak dilakukan demi menghindari konflik yang dapat terjadi di kemudian hari. Berkaitan dengan biaya dan pendapatan pihak pengelola memberikan penjelasan bahwa seluruhnya dikelola oleh POKDARWIS,

³¹ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

³² Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

³³ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

³⁴ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

yang mana Pemerintah Desa juga membantu anggaran menggunakan dana desa.

5. Masyarakat

Masyarakat di dalam dan di sekitar desa wisata terlibat dan mendukung penyelenggaraan pariwisata. Masyarakat terlibat aktif seluas-luasnya bersama pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, daerah dan pelaku usaha pariwisata. Pelibatan masyarakat adalah hal penting dalam pengembangan pariwisata, hal ini berkaitan dengan manfaat dari pengembangan tersebut. Terkait hal ini disampaikan oleh Bapak Sundoyo selaku perangkat Desa Biting, dalam wawancaranya:

Kita memberikan edukasi kepada masyarakat bahwasannya kita mempunyai potensi pariwisata, sehingga kita harapkan mereka bisa aktif dalam pengembangan desa wisata. Untuk kaitannya dengan budaya dan tradisi lokal kita dorong untuk terus dilestarikan. Mereka diberi kesempatan berkreasi dan memasarkan produknya di BUMDES, kemudian untuk semua yang bekerja mengelola desa wisata kami prioritaskan adalah warga asli Biting. Kami sering diskusi dengan masyarakat setempat tentang apa aspirasi mereka untuk mengembangkan desa wisata ini.³⁵

Hal serupa juga disampaikan Bapak Giarto dalam wawancaranya:

Masyarakat selalu kami libatkan dalam hal pengembangan dan pengelolaan desa wisata ini, kami juga sering mengadakan diskusi dengan masyarakat setempat tentang apa – apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan desa wisata ini. Seluruh masyarakat Desa Biting kami tanamkan bahwa desa wisata ini adalah milik bersama dan harus dijaga bersama-sama. Kemudian contoh seperti petani tembakau yang ada, mereka selalu kita libatkan apabila ada wisatawan yang ingin mempelajari tentang cara-cara mengolah tembakau. Selain itu, apabila ada event seperti lomba paralayang untuk atlet-atlet yang menginap itu kita sediakan tempat di rumah-rumah warga atas persetujuan mereka.³⁶

Dalam hal pelibatan masyarakat, ditemukan hambatan Bapak Giarto menambahkan dalam wawancaranya: “Untuk kualitas sumber daya yang ada di Desa Biting ini bisa dibilang masih kurang. Karena tingkat

³⁵ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

³⁶ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

pendidikan disini tergolong rendah. Anak muda disini masih banyak yang kurang bisa memanfaatkan media sosial.”³⁷

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan berkaitan pelibatan masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pariwisata telah dilakukan seperti menyelenggarakan diskusi rutin dengan masyarakat, pihak terkait juga secara terus-menerus menanamkan kesadaran kepada masyarakat tentang potensi yang dimiliki Desa Biting. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan kendala mengenai kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Hal ini menjadi tugas bagi Pemerintah Desa Biting dan Pihak Pengelola Desa Wisata Biting untuk berupaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Desa Biting.

6. Industri

Berbagai usaha, terkait dengan fasilitas pariwisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Pengembangan pariwisata haruslah memberi manfaat bagi industri yang terkait. Berbicara mengenai industri dapat dikatakan sebagai upaya memanfaatkan potensi ekonomi sebagai manfaat dari pengembangan pariwisata. Pengembangan desa wisata harus memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat desa tersebut. Perangkat Desa Biting dalam wawancaranya menjelaskan:

Untuk dampak yang dirasakan bagi masyarakat dengan adanya pengembangan mereka yang mempunyai jiwa usaha bisa berdagang untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka. Kemudian dampaknya untuk desa dengan adanya pengembangan ini Desa Biting menjadi terkenal yang pada akhirnya itu membawa dampak bagi perekonomian desa, menambah Penerimaan Asli Daerah, dan dampaknya tidak hanya dari segi ekonomi saja melainkan juga yang lain seperti kesehatan, infrastruktur desa, dan lain sebagainya.³⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Giarto dalam wawancaranya:

³⁷ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

³⁸ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Yang jelas dari adanya pengembangan desa wisata ini desa mendapatkan PAD, terus masyarakat yang mereka mau membuka usaha disekitaran lokasi wisata baik di sekitar rest area, sekitar taman atau yang lainnya. Masyarakat dapat merasakan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan kita mendapat predikat desa wisata ini yang jelas masyarakat dapat terangkat dari segi ekonominya.³⁹

Bapak Sundoyo selaku Perangkat Desa Biting melanjutkan bahwa dengan adanya pengembangan desa wisata ini diharapkan dapat memberi dampak bagi masyarakat Desa Biting yang mana mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai petani tembakau: “Mayoritas mata pencaharian warga sini adalah Petani, dengan komoditas utama dari Desa Biting adalah tembakau lokal khas Desa Biting. Maka dari itu, dengan adanya pengembangan pariwisata ini kami harapkan warga dapat memanfaatkannya dan dapat membantu ekonomi mereka.”⁴⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Giarto dalam wawancaranya: “Mayoritas mata pencaharian warga Biting adalah sebagai petani tembakau. Rata-rata mereka bercocok tanam sebagai petani dengan komoditas utama kita adalah tembakau lokal.”⁴¹

Peran pemerintah desa dalam pengembangan ekonomi pariwisata di Desa Wisata Biting dijelaskan dalam wawancaranya:

Peran pemerintah desa yakni ikut dalam proses pengembangan pariwisata yang ada di Desa Biting, dalam hal pengembangan ekonomi PEMDES Desa Biting turut serta membantu UMKM lokal yang ada disini dalam hal pemasaran, pembuatan izin usaha, kemudian kami juga menyediakan ruko yang terletak di Rest Area yang bisa disewa oleh warga Biting untuk berusaha. Selain itu, karena belum lama ini Biting menjadi tuan rumah dalam event lomba paralayang kami juga memfasilitasi pembentukan paguyuban ojek, karena untuk naik ke atas bukit plered kan agak jauh.⁴²

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Giarto dalam wawancaranya:

³⁹ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁴⁰ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁴¹ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁴² Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Menyediakan tempat untuk berdagang, menyediakan ruko-ruko untuk mereka berusaha. Kemudian juga mengenalkan kepada publik tentang apa yang ada di desa wisata Biting ini, dengan harapan mereka datang kesini yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk kebijakan mereka yang ingin berdagang disini harus terlebih dahulu meminta izin karena ini terkait dengan retribusi.⁴³

Desa Biting memiliki beberapa Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang didirikan secara mandiri oleh masyarakat Desa Biting, perangkat Desa Biting menjelaskan: “Untuk jumlah seluruh UMKM yang ada di Biting itu sekitar 20 yang mana kurang lebih 6-7 UMKM berada di sekitar Rest Area.”⁴⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Giarto dalam wawancaranya: “Untuk jumlah seluruh UMKM yang ada di Biting itu sekitar 20 umkm dengan rata-rata jenis usahanya adalah perdagangan. Kemudian karena kita tergabung dalam ekosistem jejaring desa wisata dibawah naungan dinas pariwisata itu ada sekitar 6 umkm dibawah binaan jadesta.”⁴⁵

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan industri terkait dengan fasilitas pariwisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata di Desa Wisata Biting telah dilakukan, seperti: disediakan Ruko untuk berjualan, proses pemberian izin berdagang yang mudah. Pengembangan Desa Wisata Biting yang dilakukan pada aspek industri mengedepankan industri atau UMKM asli milik warga Desa Biting. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Biting.

7. Pemasaran atau Promosi

Promosi desa wisata kepada wisatawan, baik dengan menggunakan media cetak maupun online untuk menarik minat wisatawan untuk

⁴³ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁴⁴ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁴⁵ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

berkunjung ke desa wisata. Pada kegiatan promosi yang dilakukan di Desa Wisata Biting menggunakan media online dan media cetak, seperti yang disampaikan oleh Bapak Giarto dalam Wawancaranya:

Kalau untuk promosi kita lakukan melalui media sosial Instagram, facebook, youtube. Kita juga punya website untuk promosi. Kita juga memasang banner didepan area Rest Area Biting supaya orang-orang yang lewat bisa tahu. Tapi kita juga punya masalah untuk promosi ini. Karena kualitas SDM disini itu kan masih rendah jadi konten yang kita upload di media sosial itu kurang maksimal.⁴⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sundoyo: “Untuk promosi kami menyediakan website desa sebagai sarana. Kami juga membantu memberikan masukan-masukan terkait dengan cara-cara melakukan promosi lewat media online maupun media cetak. Namun karena kualitas sumber daya manusia kita masih kurang jadi belum bisa maksimal.”⁴⁷

Namun dalam prosesnya dalam upaya ini terdapat kendala yang dihadapi yakni kondisi sumber daya manusia yang masih rendah sehingga tidak dapat dilakukan secara maksimal. Bapak Giarto menambahkan mengenai kendala yang dihadapi: “Untuk kendala yang jelas dari anggaran karena kita mengelola desa wisata ini secara mandiri. Seperti yang saya katakan tadi kualitas SDM yang kita miliki itu masih kurang dan itu bisa jadi kendala atau hambatan.”⁴⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh pihak Pemerintah Desa Biting dalam wawancara kepada Bapak Sundoyo: “Untuk kendala secara umum itu pada dana karena pengelolaan dan pengembangan ini dilakukan secara mandiri. Masalah kualitas sumber daya manusia yang ada disini juga menjadi kendala, karena kalau bisa dibilang kualitasnya masih rendah.”⁴⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses Pengembangan Desa Wisata Biting telah dilakukan salah satu hal

⁴⁶ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁴⁷ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁴⁸ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁴⁹ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

penting yakni Promosi, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media online maupun media cetak. Namun dalam pelaksanaannya proses promosi yang dilakukan terkendala masalah sumber daya manusia yang masih rendah.

D. Dampak Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo

Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Potensi Lokal yaitu pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan Desa Wisata Biting sebagai upaya pemanfaatan potensi yang dimiliki telah memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat Desa Biting. Terdapat empat dampak yang dirasakan warga Desa Biting sebagai manfaat dari adanya Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata:

1. Tingkat hidup masyarakat maju dan budaya serta tradisi dapat lestari.

Dalam pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting yang dilakukan oleh POKDARWIS telah memberikan dampak berupa tingkat hidup masyarakat menjadi maju serta budaya dan tradisi dapat lestari. Berkaitan dengan ini disampaikan oleh Bapak Sundoyo selaku Perangkat Desa Biting:

Untuk dampak yang dirasakan bagi masyarakat dengan adanya pengembangan mereka yang mempunyai jiwa usaha bisa berdagang untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka. Kemudian dampaknya untuk desa dengan adanya pengembangan ini Desa Biting menjadi terkenal yang pada akhirnya itu membawa dampak bagi perekonomian desa, menambah Penerimaan Asli Daerah, dan dampaknya tidak hanya dari segi ekonomi saja melainkan juga yang lain seperti kesehatan, infrastruktur desa, dan lain sebagainya.⁵⁰

Bapak Sundoyo menambahkan bahwa dengan adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata, masyarakat yang mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai petani tembakau kini muncul lapangan kerja baru, dalam wawancaranya: “Mayoritas mata pencaharian

⁵⁰ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

warga sini adalah Petani, dengan komoditas utama dari Desa Biting adalah tembakau lokal khas Desa Biting. Maka dari itu, dengan adanya pengembangan pariwisata ini kami harapkan warga dapat memanfaatkannya dan dapat membantu ekonomi mereka.”⁵¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Giarto selaku Pengelola Desa Wisata Biting:

Yang jelas dari adanya pengembangan desa wisata ini desa mendapatkan PAD, terus masyarakat yang mereka mau membuka usaha disekitaran lokasi wisata baik di sekitar rest area, sekitar taman atau yang lainnya. Masyarakat dapat merasakan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan kita mendapat predikat desa wisata ini yang jelas masyarakat dapat terangkat dari segi ekonominya.⁵²

Bapak Giarto juga mengkonfirmasi mengenai mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Biting: “Mayoritas mata pencaharian warga Biting adalah sebagai petani tembakau. Rata-rata mereka bercocok tanam sebagai petani dengan komoditas utama kita adalah tembakau lokal.”⁵³

Dampak yang dirasakan dengan adanya pengembangan desa wisata ini tidak hanya pada sektor ekonomi saja, namun juga memberikan dampak pada sektor lain seperti yang disampaikan Bapak Giarto:

Dari segi infrastruktur, berdampak pada akses jalan yang hampir keseluruhan sudah bagus, perawatan jembatan rutin, pembangunan balai kesenian dan lengkap dengan berbagai fasilitas, penambahan ikon desa dengan perawatannya. dari segi pendidikan, gedung sekolah dengan berbagai fasilitas, kesadaran pendidikan yang meningkat, pemberdayaan tenaga pendidik. dari segi kesehatan, terdapat posyandu balita, remaja, dan lansia, sosialisasi stunting rutin, dan tenaga medis yang memadai.⁵⁴

Kemudian mengenai pelestarian budaya dan tradisi yang dimiliki Bapak Giarto memberikan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan:

⁵¹ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁵² Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁵³ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁵⁴ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Cara memajukan dengan pengelolaan desa wisata dengan baik, dengan selalu melibatkan masyarakat dalam hal pengelolaan dan pengembangannya bagi masyarakat yang punya produk usaha kita bantu untuk memasarkan. Adapun cara melestarikan budaya secara rutin dan berkelanjutan menggelar kegiatan budaya seperti latihan karawitan, reyogan, diskusi dengan masyarakat, dan lain-lain.⁵⁵

Imam selaku pedagang yang berjualan di sekitar objek wisata memberikan keterangan mengenai dampak dari pengembangan pariwisata yakni dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru, dalam wawancaranya: “Saya juga petani, tapi pekerjaan saya sebagai petani itu hanya sampingan. Saya lebih fokus ke berdagang. Saya lebih menggantungkan pendapatan saya dari berjualan daripada bertani. Karena menurut saya berdagang disini lebih menguntungkan.”⁵⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Andre Hartanto: “Sangat berpengaruh, apalagi setelah di sini juga menyewakan tempat untuk acara seperti reunion, acara komunitas, dan event paralayang.” Beliau menjelaskan bahwa dengan adanya pengembangan ini beliau jadi memiliki usaha sampingan: “Sampingan, karena saya juga punya minimarket di daerah purwantoro.”⁵⁷

Dalam kesempatan lain Sari selaku pedagang yang ada di kawasan Rest Area memberikan konfirmasi bahwa dengan adanya pengembangan memberikan dampak positif baginya: “Kalau saya pendapatan pokok dari sini, saya dulu petani tembakau, namun setelah adanya pengembangan ini saya mencoba untuk berdagang dan suami saya yang menjadi petani tembakau.”⁵⁸

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting memberikan dampak positif bagi tingkat kehidupan warga, yakni tercipta lapangan kerja baru hingga peningkatan kualitas hidup masyarakat

⁵⁵ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁵⁶ Imam, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁵⁷ Andre Hartanto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁵⁸ Sari, *Wawancara*, 11 Maret 2024

pedesaan melalui fasilitas infrastruktur yang terus diperbaiki. Berkaitan dengan budaya upaya pelestarian yang dilakukan yakni dengan secara rutin menggelar kegiatan budaya.

2. Manfaat perekonomian bagi masyarakat pedesaan.

Pengembangan Desa Wisata Biting telah menimbulkan dampak dalam perekonomian bagi masyarakat pedesaan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sundoyo selaku Perangkat Desa Biting: “Untuk dampak yang dirasakan bagi masyarakat dengan adanya pengembangan mereka yang mempunyai jiwa usaha bisa berdagang untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka.”⁵⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Giarto, dalam wawancaranya: “Masyarakat dapat merasakan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan kita mendapat predikat desa wisata ini yang jelas masyarakat dapat terangkat dari segi ekonominya.” Berkaitan dengan pendapatan masyarakat beliau menambahkan: “Kalau dibilang cukup mungkin masih belum, maka dari itu sebagian dari mereka juga memanfaatkan adanya desa wisata ini dengan berdagang.”⁶⁰

Imam selaku pedagang yang berjualan di sekitar objek wisata menjelaskan bahwa adanya pengembangan ini mampu meningkatkan pendapatannya: “Ada, apalagi setelah balai kesenian ini juga disewakan dalam hal penjualan sedikit banyak ada peningkatan.” Namun pendapatan tersebut masih dinilai belum cukup seperti yang dijelaskan dalam wawancaranya: “Untuk pendapatan yang diperoleh dari berdagang disini dapat dikatakan masih kurang jika hanya mengandalkan berdagang saja.”⁶¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Sari dalam wawancaranya mengenai peningkatan pendapatan yang diterima: “Ada, apalagi belum lama ini bukit plered dijadikan tempat untuk event lomba paralayang.

⁵⁹ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁶⁰ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁶¹ Imam, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Stok air mineral saya sampai habis pada saat itu. Untuk pendapatan kalau hanya dari sini masih kurang.”⁶²

Andre Hartanto selaku pedagang yang berjualan di sekitar objek wisata juga menjelaskan bahwa adanya pengembangan ini mampu meningkatkan pendapatannya: “Yang jelas kalau peningkatan ada, karena pengembangan yang dilakukan oleh pengelola juga kami sertai dengan inovasi untuk menarik minat pelanggan datang kesini.” Beliau juga menambahkan sejauh ini pendapatan yang diterima bisa dikatakan cukup: “Kalau untuk pendapatan sejauh ini bisa untuk menggaji karyawan, untuk membayar sewa ruko, dan bisa menambah keuntungan pribadi.”⁶³

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting memberikan manfaat perekonomian bagi masyarakat yakni dengan adanya peningkatan pendapatan yang diterima. Namun, menurut pernyataan diatas pendapatan yang diterima masih dikatakan belum sesuai dengan harapan.

3. Meningkatkan keberadaan industri kecil dan menengah.

Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah peningkatan industri kecil menengah yang memanfaatkan produk lokal sebagai bahan bakunya. Dampak dari adanya pengembangan Desa Wisata Biting bagi industri kecil dan menengah dimulai ketika pihak terkait menyediakan ruko yang dapat disewa untuk berdagang, sebagaimana disampaikan Bapak Sundoyo selaku Perangkat Desa Biting dalam wawancaranya:

Peran pemerintah desa yakni ikut dalam proses pengembangan pariwisata yang ada di Desa Biting, dalam hal pengembangan ekonomi PEMDES Desa Biting turut serta membantu UMKM lokal yang ada disini dalam hal pemasaran, pembuatan izin usaha, kemudian kami juga menyediakan ruko yang terletak di Rest Area yang bisa disewa oleh warga Biting untuk berusaha. Selain itu, karena belum lama ini Biting menjadi tuan rumah dalam event

⁶² Sari, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁶³ Andre Hartanto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

lomba paralayang kami juga memfasilitasi pembentukan paguyuban ojek, karena untuk naik ke atas bukit plered kan agak jauh.⁶⁴

Beliau menambahkan: “Untuk kebijakan sebagian dari dana desa kita gunakan untuk pengembangan potensi pariwisata, untuk regulasi kami memberikan kemudahan bagi warga Biting memperoleh izin untuk berdagang di sekitar objek wisata dan juga kami menyediakan ruko yang dapat disewa oleh warga Biting untuk berdagang atau berusaha.”⁶⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Giarto selaku Pengelola Desa Wisata Biting:

Menyediakan tempat untuk berdagang, menyediakan ruko-ruko untuk mereka berusaha. Kemudian juga mengenalkan kepada publik tentang apa yang ada di desa wisata Biting ini, dengan harapan mereka datang kesini yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk kebijakan mereka yang ingin berdagang disini harus terlebih dahulu meminta izin karena ini terkait dengan retribusi.⁶⁶

Bapak Giarto menambahkan bahwa dengan adanya pengembangan ini beberapa industri kecil sampai menengah mendapatkan binaan dari jaringan desa wisata, dalam wawancaranya: “Untuk jumlah seluruh UMKM yang ada di Biting itu sekitar 20 umkm dengan rata-rata jenis usahanya adalah perdagangan. Kemudian karena kita tergabung dalam ekosistem jejaring desa wisata dibawah naungan dinas pariwisata itu ada sekitar 6 umkm dibawah binaan jadesta.”⁶⁷

Imam selaku pedagang yang ada di sekitar objek wisata mengkonfirmasi pernyataan tersebut: “Dari pemerintah dan pengelola sendiri menyediakan ruko yang bisa disewa dengan harga sewanya Rp. 1.500.000 per tahunnya, Selain itu jika ada event atau acara disini saya sering dipesani untuk menyiapkan minuman.”⁶⁸

⁶⁴ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁶⁵ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁶⁶ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁶⁷ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁶⁸ Imam, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Andre Hartanto selaku pedagang di sekitar objek wisata juga memberikan pernyataan tersebut: “Selain penyediaan ruko untuk berdagang, pihak pemdes dan pengelola desa wisata juga sering mengundang instansi pemerintah untuk memberi arahan seperti bagaimana cara mendapat izin resmi, kemudian cara-cara untuk promosi, dan lain lain.”⁶⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting memberikan manfaat bagi keberadaan industri kecil dan menengah, yakni dengan disediakannya ruko-ruko untuk berdagang, dibantunya industri milih masyarakat Desa Biting dalam hal pemasaran dan lain sebagainya.

4. Promosi Produk Lokal.

Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah sebagai sarana promosi produk lokal dengan pemanfaatan sumber daya alam maupun produk lokal yang ada untuk meningkatkan penjualan. Dalam membantu mempromosikan produk asli desa biting. Pemerintah Desa Biting memberikan fasilitas di Badan Usaha Milik Desa sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sundoyo: “Mereka diberi kesempatan berkreasi dan memasarkan produknya di BUMDES, kemudian untuk semua yang bekerja mengelola desa wisata kami prioritaskan adalah warga asli Biting. Kami sering diskusi dengan masyarakat setempat tentang apa aspirasi mereka untuk mengembangkan desa wisata ini.”⁷⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Giarto dalam wawancaranya: “Menyediakan tempat untuk berdagang, menyediakan ruko-ruko untuk mereka berusaha. Kemudian juga mengenalkan kepada publik tentang apa yang ada di desa wisata Biting ini, dengan harapan mereka datang kesini yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.”⁷¹

⁶⁹ Andre Hartanto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁷⁰ Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁷¹ Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Imam memberikan pernyataan bahwa pengembangan desa wisata membantunya mempromosikan produk miliknya: “Benar membantu, pengembangan desa wisata membantu mengenalkan produk saya kepada orang yang datang kesini.”⁷²

Pernyataan serupa juga disampaikan Andre Hartanto: “Dengan adanya desa wisata, saya dapat memanfaatkan acara-acara atau festival yang diadakan disini untuk memperkenalkan produk saya kepada pengunjung, dengan begitu akan semakin banyak orang yang datang ke angkringan saya dan dapat meningkatkan penjualan.”⁷³

Lisa memberikan pernyataan: “Ya, karena kehadiran saya di desa wisata bisa menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung. Mereka tidak hanya datang untuk menikmati keindahan alam dan budaya lokal, tetapi juga untuk melihat dan membeli produk unik yang ditawarkan oleh pedagang lokal seperti saya.”⁷⁴

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam upaya mempromosikan produk lokal Desa Biting, disediakan tempat khusus di website desa biting untuk keperluan promosi tersebut.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting memberikan manfaat bagi Promosi Produk Lokal, upaya yang dilakukan yakni dengan disediakan tempat untuk mempromosikan di BUMDES maupun di website. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, setelah adanya pengembangan ekonomi pariwisata ini banyak orang dari luar Desa biting yang mengetahui produk unggulan dari desa ini yakni tembakau.

⁷² Imam, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁷³ Andre Hartanto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

⁷⁴ Lisa, *Wawancara*, 11 Maret 2024

BAB IV

POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA

A. Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang dimiliki suatu daerah yang dapat diolah dan terus ditingkatkan, sehingga dapat menjadi tambahan pendapatan bagi daerah tersebut dan menjadi pilar bagi mata pencaharian masyarakat. Melalui pengembangan potensi yang ada, bahkan dapat memberikan dorongan positif untuk memajukan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.¹

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di atas. Potensi ekonomi pariwisata yang dimiliki oleh Desa Biting sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendongkrak perekonomian yang ada di Desa Biting adalah sebagai berikut:

1. Bukit Paralayang Plered
2. Bukit Perkemahan
3. Taman Sumorobangun Flowers
4. Bukit Suharto
5. Situs Budaya Setono Pongan
6. Sungai Sumorobangun
7. Jembatan Pelangi Biting
8. Kawasan Rest Area Biting²

Selain potensi yang disebutkan di atas. Desa Biting juga memiliki potensi sosial dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan mayoritas mata pencaharian warga Biting adalah petani tembakau, hal tersebut dapat dijadikan suatu wisata edukasi proses pengolahan tembakau. Adanya pegiat budaya reyog dan karawitan juga menambah aneka ragam potensi yang dimiliki oleh desa wisata Biting.³

¹ Husna, Noor, dan Rozikin, "Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Menguatkan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik.," 47.

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2024

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2024

Beragamnya potensi yang ada di Desa Biting didukung oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah Desa Biting dan pihak pengelola desa wisata Biting. Pihak-pihak yang berwenang tersebut mengharapkan adanya kreasi dari warga Biting yang mayoritas mata pencahariannya adalah petani kemudian dapat melihat peluang lain untuk meningkatkan kondisi perekonomian mereka.⁴

Berdasarkan data yang diperoleh upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa dan pihak pengelola desa wisata telah sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang ada di suatu wilayah yang dapat diperluas dan terus ditingkatkan, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi daerah tersebut dan menjadi pilar bagi mata pencaharian ekonomi masyarakat lokal. Melalui pengembangan potensi yang ada, bahkan dapat memberikan dorongan positif untuk memajukan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.⁵

Peran pemerintah desa dan pengelola desa dalam upaya memanfaatkan potensi-potensi yang ada di Desa Biting sebagai langkah meningkatkan kondisi perekonomian Desa Biting mampu menepis anggapan bahwa Pemanfaatan potensi sumberdaya yang ada di suatu daerah hingga saat ini belum dapat digali secara maksimal oleh manusia.⁶ Sektor yang menjadi keunggulan suatu wilayah memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar, melebihi sektor-sektor lainnya, terutama karena adanya dukungan faktor-faktor seperti penyerapan tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Peluang investasi dapat dihasilkan melalui pemanfaatan potensi sektor unggulan tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kesempatan investasi yang lebih baik di daerah tersebut. Setiap wilayah memiliki keunikan potensi sumber daya alam yang dapat memengaruhi produksi lokal. Oleh karena itu, pemerintah perlu menerapkan kebijakan otonomi daerah untuk memungkinkan setiap

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2024

⁵ M. Suparmoko, "The Impact Of The WTO Agreement On Agriculture In The Rice Sector."

⁶ Heryati, "Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju,"

wilayah mengelola urusan internalnya sendiri dan mengoptimalkan potensi ekonominya.

Beragamnya potensi yang ada di Desa Biting didukung oleh berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa serta pengelola desa wisata. Pihak-pihak yang berwenang tersebut bersama-sama berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kreativitas warga Biting, yang mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai petani. Mereka berharap agar warga dapat melihat dan memanfaatkan peluang lain untuk meningkatkan kondisi perekonomian mereka. Pemerintah Desa Biting telah melaksanakan berbagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk menggali serta mengembangkan potensi ekonomi lokal. Hal ini dilakukan untuk membantu petani dan warga desa lainnya mengeksplorasi peluang bisnis baru di luar sektor pertanian. Selain itu, pihak pengelola desa wisata Biting juga aktif dalam mengidentifikasi dan mempromosikan potensi wisata lokal yang dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat.⁷

Dengan adanya kerjasama antara pemerintah desa dan pengelola wisata, warga Biting didorong untuk berinovasi dan mengembangkan produk atau layanan yang unik dan menarik bagi wisatawan. Misalnya, mereka dapat memanfaatkan keindahan alam, kearifan lokal, atau kegiatan tradisional sebagai daya tarik utama. Selain itu, promosi yang intensif tentang keberagaman potensi desa, baik melalui pameran lokal maupun media sosial, juga menjadi bagian penting dari strategi untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan cara ini, diharapkan warga Biting dapat melihat dan memanfaatkan peluang ekonomi baru yang ada di sekitar mereka, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta memperkuat keberlanjutan dan ketahanan ekonomi desa secara keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan kebijakan pemerintah Desa Biting terus mengeluarkan kebijakan-kebijakan guna memanfaatkan potensi yang ada, salah satu kebijakan krusial yang ditetapkan adalah dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata Desa Biting yang bertugas mengidentifikasi,

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2024

memetakan potensi, dan mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Desa Biting dengan bantuan anggaran yang diberikan oleh desa.⁸

B. Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo?

Menurut Oka A Yoeti pariwisata tidak hanya memiliki satu jenis saja, terdapat beberapa jenis pariwisata, Oka A Yoeti menjelaskan berdasarkan letak geografis di mana kegiatan pariwisata berkembang sebagai berikut.⁹

1. Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Pariwisata lokal merujuk pada kegiatan wisata yang terjadi di dalam suatu wilayah atau daerah tertentu.

2. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Pariwisata regional merujuk pada kegiatan pariwisata yang melibatkan lebih dari satu wilayah atau daerah dalam suatu kawasan geografis tertentu.

3. Pariwisata Nasional (*National Tourism*)

Pariwisata nasional merujuk pada kegiatan wisata yang melibatkan perjalanan dan kunjungan wisatawan ke berbagai destinasi yang ada di dalam suatu negara.

4. Pariwisata Regional-Internasional

Pariwisata Regional-Internasional merujuk pada aktivitas wisata yang melibatkan perjalanan dan kunjungan wisatawan dari berbagai negara atau wilayah ke suatu destinasi atau kawasan tertentu yang berada di tingkat regional atau internasional.

5. Kepariwisataan Dunia (*International Tourism*)

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh dunia, termasuk di dalamnya regional-international *tourism* dan national *tourism*.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2024

⁹ Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, 1997. 120

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Oka A Yoeti, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Biting tergolong sebagai pariwisata lokal. Hal ini dapat dibuktikan dengan penganugerahan piagam penghargaan sebagai desa wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, yang mana menurut Bagus Sudibya secara sederhana, konsep wisata desa dapat dijelaskan sebagai usaha untuk mengundang wisatawan untuk mengunjungi desa, menikmati, dan memahami kehidupan desa sesuai dengan ciri khas dan potensi yang dimiliki oleh desa tersebut.¹⁰

Hal ini sesuai dengan definisi pariwisata lokal yang dijelaskan oleh Oka A Yoeti, di mana pariwisata lokal mengacu pada pengembangan potensi wisata di tingkat lokal, seperti desa atau daerah, yang menekankan pada aspek kearifan lokal, budaya, dan keunikan destinasi. Dengan demikian, Desa Wisata Biting dapat dikategorikan sebagai pariwisata lokal karena fokusnya pada pengembangan potensi wisata di tingkat desa yang mencerminkan kekayaan budaya, alam, dan kearifan lokal. Penghargaan yang diterimanya juga merupakan pengakuan resmi atas upaya dan keberhasilan Desa Biting dalam mengembangkan pariwisata lokal yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Desa Wisata Biting adalah salah satu objek wisata yang berada di Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Desa ini memiliki potensi wisata yang cukup beragam. Mulai dari keindahan alam, tradisi, budaya, hingga sejarah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak Pemerintah Desa Biting dan pihak Pengelola Desa Wisata Biting untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki. Dengan dikembangkannya potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting diharapkan dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi seluruh elemen masyarakat Desa Biting.

Hal ini sesuai definisi pengembangan pariwisata menurut Paturusi, dimana pengembangan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu

¹⁰ Bagus Sudibya, "Wisata Desa dan Desa Wisata," *Jurnal Bali Membangun Bali* Volume 1, no. 1 (1 Januari 1970): 22–26.

daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan. Di samping itu, mampu memberikan manfaat dan keuntungan bagi wisatawan, industri pariwisata (*investor*), pemerintah, dan masyarakat lokal dimana daerah tujuan wisata tersebut berada.¹¹

Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan suatu objek. Secara spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pengembangan dalam sektor pariwisata ini sangat potensial sekali untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.¹²

Pengelola Desa Wisata Biting telah melakukan berbagai upaya untuk melakukan pengembangan wisata agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Biting. Dengan banyak wisatawan yang datang diharapkan dapat memajukan kawasan wisata selain juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Pengelola Desa Wisata Biting telah melakukan berbagai upaya pengembangan desa wisata mencakup aspek Atraksi atau Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Amenitas, Sumber Daya Manusia, Masyarakat, Industri, Pemasaran atau Promosi.

Hal ini sesuai dengan strategi pengembangan desa wisata yang dijelaskan pada Buku Pedoman Desa Wisata yang diterbitkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, sebagai berikut:

1. Atraksi

Atraksi atau yang biasa disebut Daya Tarik adalah aset-aset yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Daya Tarik memberikan motivasi awal bagi para wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dilakukan

¹¹ Paturusi, *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata*, dalam *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, ed. I Made Suniastha Amerta, 14.

¹² Irmadel, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Pengelolaan Parawisata Pantai Muara Indah Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus," 35.

¹³ *Pedoman Desa Wisata*, 53.

pengembangan atraksi di Desa Wisata Biting dimulai dengan dilakukannya identifikasi potensi yang kemudian diperoleh hasil bahwa atraksi yang dimiliki dengan daya tarik paling bagus adalah Bukit Paralayang Plered dan Bukit Suharto. Selain itu juga terdapat atraksi lain yakni: Bukit Perkemahan, Taman Sumorobangun, Situs Budaya Setono Pangonan, Sungai Sumorobangun, Hutan Kucur. dan untuk kesenian punya seni reyog dan karawitan, Namun, terdapat daya tarik wisata yang belum dikembangkan yakni Situs Setono Pangonan dan Hutan Kucur. Belum dikembangkannya objek tersebut terbentur masalah anggaran yang dibutuhkan.

2. Aksesibilitas

Desa wisata harus dapat dijangkau, tersedianya sarana, prasarana dan sistem transportasi yang memudahkan wisatawan dari dan menuju ke destinasi desa wisata, baik jalur laut, darat dan udara. Wisatawan juga harus dapat bepergian dengan mudah di sekitar destinasi pariwisata.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dilakukan pengembangan aksesibilitas di Desa Wisata Biting seperti pembangunan jalan menuju objek wisata, dan didirikannya paguyuban ojek sebagai transportasi yang dapat digunakan untuk memudahkan wisatawan sampai di objek wisata. Berkaitan dengan akses menuju Desa Wisata Biting dapat dikatakan sudah sangat bagus dan mudah dijangkau karena lokasi Desa Biting yang berada diantara perbatasan dua Provinsi.

3. Amenitas

Kelengkapan sarana, prasarana, peralatan, dan amenities yang mendukung aktivitas dan layanan wisatawan.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dilakukan pengembangan pada aspek amenities di Desa Wisata Biting mencakup peningkatan sarana dan prasarana seperti akses jalan, area parkir, toilet, area taman, akses internet, pemasangan denah infografis dan petunjuk arah wisata, serta penataan

¹⁴ *Pedoman Desa Wisata*, 53.

¹⁵ *Pedoman Desa Wisata*, 54.

pedagang yang terus diperbaiki. Selain itu, tersedia juga fasilitas penyewaan peralatan untuk acara-acara komunitas, instansi pemerintah, sekolah, dan sebagainya, seperti sound system, tenda, dan TV besar.

4. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia yang bekerja dan terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dilakukan pengembangan pada aspek Sumber Daya yang mengelola Desa Wisata Biting seperti dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata Desa Biting yang berada dibawah naungan Badan Usaha Milik Desa, pelibatan Pemerintah Desa Biting supaya dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal. Namun, kolaborasi dengan pihak swasta tidak dilakukan demi menghindari konflik yang dapat terjadi di kemudian hari. Berkaitan dengan biaya dan pendapatan pihak pengelola memberikan penjelasan bahwa seluruhnya dikelola oleh POKDARWIS, yang mana Pemerintah Desa juga membantu anggaran menggunakan dana desa.

5. Masyarakat

Masyarakat di dalam dan di sekitar desa wisata terlibat dan mendukung penyelenggaraan pariwisata. Masyarakat terlibat aktif seluas-luasnya bersama pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, daerah dan pelaku usaha pariwisata.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dilakukan pengembangan pada aspek pelibatan masyarakat lokal di Desa Wisata Biting dalam mendukung penyelenggaraan seperti menyelenggarakan diskusi rutin dengan masyarakat, pihak terkait juga secara terus-menerus menanamkan kesadaran kepada masyarakat tentang potensi yang dimiliki Desa Biting. Namun berdasarkan data yang diperoleh peneliti berkaitan dengan pelibatan masyarakat belum dapat

¹⁶ *Pedoman Desa Wisata*, 54.

¹⁷ *Pedoman Desa Wisata*, 54.

dilakukan secara maksimal karena kualitas sumber daya manusia yang ada di Desa Biting masih tergolong rendah.

6. Industri

Berbagai usaha, terkait dengan fasilitas pariwisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dilakukan pengembangan pada aspek industri pendukung kegiatan wisata di Desa Wisata Biting seperti: disediakannya Ruko untuk berjualan, proses pemberian izin berdagang yang mudah. Pengembangan Desa Wisata Biting yang dilakukan pada aspek industri mengedepankan industri atau UMKM asli milik warga Desa Biting. Dengan demikian, berdasarkan analisa peneliti pengembangan Desa Wisata ini dapat memberikan manfaat bagi industri lokal yang ada di Desa Biting.

7. Pemasaran atau Promosi

Promosi desa wisata kepada wisatawan, baik darmenggunakan media cetak maupun online untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dilakukan pengembangan pada aspek promosi dan pemasaran di Desa Wisata Biting kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media online maupun media cetak. Namun dalam pelaksanaannya proses promosi yang dilakukan terkendala masalah sumber daya manusia yang masih rendah.

Berdasarkan analisa peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Biting telah dilakukan sesuai dengan strategi pengembangan desa wisata menurut buku pedoman desa wisata. Hal ini dibuktikan dengan upaya-upaya yang telah dipaparkan diatas. Melihat berbagai potensi dan upaya pengembangan yang dilakukan, peneliti menilai bahwa Desa Wisata Biting ini menarik untuk dikunjungi. Namun, berdasarkan hasil penelitian didapatkan temuan bahwa dari aspek pelibatan masyarakat dan aspek pemasaran atau promosi belum dapat dilaksanakan

¹⁸ *Pedoman Desa Wisata*, 54.

¹⁹ *Pedoman Desa Wisata*, 55.

secara optimal. Hal ini dikarenakan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada di Desa Biting. Kendala yang ada ini menurut analisa peneliti dapat menjadi hambatan dalam upaya pengembangan serta pemanfaatan potensi yang dimiliki. Sehingga, peran pemerintah desa perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki.

Empat prinsip dasar yang dikemukakan oleh Purwanto dalam Sobari harus menjadi dasar dari pengembangan pariwisata sebagai industri yang ideal, prinsip tersebut yakni:²⁰

1. Kelangsungan Ekologi

Pengembangan pariwisata harus memastikan perlindungan dan pelestarian sumber daya alam yang menjadi atraksi wisata, seperti ekosistem laut, hutan, garis pantai, perairan dan sungai.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa pengembangan pariwisata yang ada di Desa Biting dilakukan dengan tetap memelihara kelestarian sumber daya alam yang dijadikan objek wisata wujud pemeliharaannya adalah dengan selalu menjaga alam dengan selalu mengadakan reboisasi dan menjaga ekosistem alam. Pihak pengelola juga menyampaikan bahwa mereka juga menyediakan tempat sampah pada beberapa titik. Selain itu saat ini pengelola desa wisata Biting sedang mengembangkan pembangkit listrik dari sel surya karena melihat banyaknya lampu dan kebutuhan listrik yang dibutuhkan.²¹

Selain penjelasan tersebut dalam hal pelestarian sumber daya alam, peneliti juga memperoleh data bahwa Kepala Dinas Komunikasi Informatika & Statistik Kabupaten Ponorogo, melakukan gerakan tanam siram pohon di Bukit Pleret, Desa Biting, Badegan. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mendukung pelestarian alam dan peningkatan tutupan lahan di Kabupaten Ponorogo. Data ini kami peroleh dari media sosial resmi milik Dinas Komunikasi Informatika & Statistik Kabupaten

²⁰ Sobari, Yulianto, dan Nurita, "Analisis Permintaan Rekreasi dan Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Kalianda Resort Kabupaten Lampung Selatan," 60.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2024

Ponorogo.²² Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Biting sejalan dengan teori yang dikemukakan sebelumnya. Tetapi untuk menjamin dalam terciptanya pemeliharaan dan penjagaan terhadap sumber daya alam yang dijadikan sebagai daya tarik pariwisata kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut harus dilakukan secara terus menerus.

2. Kelangsungan Kehidupan Sosial dan Budaya

Pengembangan Pariwisata harus memperkuat peran masyarakat dalam mengawasi dan mengatur kehidupan sehari-hari dengan menggunakan nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari identitas lokal mereka. Berdasarkan hasil wawancara dalam menjaga kelangsungan kehidupan sosial dijelaskan oleh perangkat desa bahwa pihak pemerintah Desa Biting memberikan edukasi kepada masyarakat bahwasannya Desa Biting mempunyai potensi pariwisata, sehingga di harapkan mereka bisa aktif dalam pengembangan desa wisata. Untuk kaitannya dengan budaya dan tradisi lokal kita dorong untuk terus dilestarikan.²³ Kemudian pihak pengelola desa wisata Biting menambahkan bahwa cara melestarikan budaya yang ada di Desa Biting dengan secara rutin dan berkelanjutan menggelar kegiatan budaya seperti latihan karawitan, reyogan, diskusi dengan masyarakat, dan lain-lain.²⁴ Selain itu, berdasarkan hasil observasi dalam proses pengembangan potensi pariwisata masyarakat Desa Biting secara sukarela membantu proses tersebut.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Biting adalah gotong royong yang selalu mereka laksanakan sebagai peran masyarakat Desa Biting. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Biting sejalan dengan teori kelangsungan kehidupan sosial dan budaya yang disampaikan oleh Purwanto. Semangat gotong royong dan

²² “Dinas Kominfo Ponorogo on Instagram: ‘Kepala Dinas Komunikasi Informatika & Statistik Kabupaten melakukan gerakan tanam siram pohon di Bukit Pleret, Desa Biting, Badegan.’” Instagram, 13 Februari 2024, <https://www.instagram.com/p/C3Rs0aUJzJ3/>.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2024

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2024

juga pelestarian budaya lokal yang mereka tuangkan dalam kegiatan rutin latihan karawitan dan latihan seni reyog ponorogo memberikan penegasan bahwa budaya ini adalah bagian integral dari identitas lokal mereka.

3. Kelangsungan Ekonomi

Menurut Purwanto dalam Sobari Pengembangan pariwisata harus memungkinkan semua orang untuk mendapatkan peluang pekerjaan melalui sistem ekonomi yang sehat dan bersaing, serta memungkinkan mereka terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat digaris bawahi bahwa upaya pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting bertujuan untuk kelangsungan ekonomi masyarakat Desa Biting. Wujud pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang telah dilakukan yakni dengan penyediaan ruko-ruko yang dapat disewa warga Desa Biting untuk berusaha. Ruko – ruko yang telah disediakan tersebut dapat desa oleh masyarakat Desa Biting dengan membayar biaya jasa sewa sebesar Rp. 1.500.000. pertahunnya dengan perjanjian dan telah mendapatkan izin sebelumnya. Pendapatan yang diperoleh oleh pedagang setelah adanya pengembangan pariwisata bisa dikatakan naik. Namun untuk memenuhi kebutuhan hidup jika hanya mengandalkan dari berdagang di sekitar objek wisata saja tidak cukup, mereka masih perlu berupaya lagi dalam memenuhi kebutuhan mereka.²⁵

Selain penyediaan ruko, pemerintah Desa Biting dan pihak pengelola Desa Biting juga membantu masyarakat dalam hal pemasaran produknya, pemasaran tersebut dilakukan melalui BUMDES dan membantu mengenalkan produk tersebut kepada wisatawan yang datang.²⁶ Kemudian setelah adanya pengembangan pariwisata ini, desa wisata Biting masuk pada jejaring desa wisata kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif Republik Indonesia, dengan keikutsertaan tersebut ada

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-03/2024

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2024

sekitar enam usaha milik masyarakat Desa Biting yang berada di bawah binaan jadesta.

Kemudian untuk pendapatan yang diperoleh dari tiket masuk dan booking tempat tiket masuk per orangnya Rp. 5000 kemudian jika ada komunitas atau instansi yang menyewa tempat membayar di kisaran Rp. 500.000 – Rp. 3.000.000. Untuk pendapatan perbulannya dari semuanya kita bisa mendapatkan di kisaran Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000 yang mana pendapatan tersebut dikelola oleh pokdarwis untuk kemudian disetor kepada BUMDES dan digunakan kembali untuk pengelolaan desa wisata.²⁷

Menurut analisa yang dilakukan peneliti kelangsungan ekonomi yang terjadi di Desa Biting mengacu pada teori yang dijelaskan oleh Purwanto. Bahwasannya hal ini sudah berkontribusi dalam peningkatan kondisi ekonomi masyarakat maupun bagi Desa Biting. Dibuktikan bahwa desa mendapatkan pendapatan dari hasil sewa ruko yang disalurkan ke pihak BUMDES. Selain itu bagi masyarakat yang berdagang di sekitar obyek wisata memperoleh peningkatan pendapatan setelah adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan dalam kelangsungan ekonomi di desa wisata Biting sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh purwanto. Tetapi apabila dilihat dari aspek pendapatan pedagang masih belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, pemerintah desa dan pihak pengelola desa wisata harus lebih gencar lagi dalam membantu memarkan produk-produk milik UMKM yang ada di Desa Biting sehingga nanitnya dapat lebih membantu perekonomian pedagang yang ada di desa wisata Biting.

4. Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal

Purwanto menekankan bahwa pembangunan sektor pariwisata harus memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat dengan menciptakan peluang kerja yang

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2024

memungkinkan mereka terlibat secara langsung dalam proses pembangunan pariwisata.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal adalah dengan diwajibkannya pengelola desa wisata ini adalah masyarakat asli Desa Biting. Selain itu, mereka yang bekerja di UMKM yang ada di Desa Biting haruslah berasal dari Desa Biting. Berkaitan dengan keterlibatan dalam proses pengembangan pariwisata pemerintah Desa Biting dan pengelola desa wisata Biting berupaya untuk selalu melibatkan masyarakat dalam segala prosesnya. Masyarakat Desa Biting diberi kesempatan berkreasi dan memasarkan produknya di BUMDES, kemudian untuk semua yang bekerja mengelola desa wisata kami prioritaskan adalah warga asli Biting.²⁸

Dalam hal pelibatan masyarakat, pengelola Desa Biting menambahkan bahwa Masyarakat selalu dilibatkan dalam hal pengembangan dan pengelolaan desa wisata ini, pengelola desa wisata Biting juga sering mengadakan diskusi dengan masyarakat setempat tentang apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan desa wisata ini. Seluruh masyarakat Desa Biting diberi edukasi bahwa desa wisata ini adalah milik bersama dan harus dijaga bersama-sama. Kemudian contoh seperti petani tembakau yang ada, mereka selalu dilibatkan apabila ada wisatawan yang ingin mempelajari tentang cara-cara mengolah tembakau. Selain itu, apabila ada event seperti lomba paralayang untuk atlet-atlet yang menginap itu disediakan tempat di rumah-rumah warga atas persetujuan mereka.²⁹

Menurut peneliti, peningkatan kualitas hidup masyarakat telah terjadi terutama dalam hal pendapatan desa yang berasal dari retribusi sewa ruko yang dikelola oleh BUMDES. Namun, dari perspektif masyarakat, keseimbangan antara pendapatan yang diperoleh dan

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2024

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2024

kebutuhan yang harus dipenuhi masih belum tercapai. Ini mengindikasikan bahwa meskipun pendapatan dari perdagangan di kawasan objek wisata di Desa Wisata Biting telah berkontribusi, masyarakat masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sepenuhnya.

Berdasarkan empat teori yang dijelaskan oleh Purwanto dalam Sobari tentang prinsip dasar pengembangan pariwisata bisa dikatakan relevan dengan kondisi yang ada di Desa Wisata Biting. Akan tetapi, upaya dalam proses pengembangan pariwisata tersebut masih perlu ditingkatkan sehingga nantinya dapat secara optimal memberikan hasil positif bagi desa dan bagi masyarakat Desa Biting.

C. Dampak Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo

Pada pengembangan desa wisata untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan, terdapat pendekatan yang perlu diperhatikan yaitu Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Potensi lokal. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Potensi Lokal yaitu pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pariwisata ini dimiliki, dioperasikan, dikelola dan dikoordinasikan oleh komunitas, yaitu masyarakat. Terdapat empat manfaat bagi pengembangan desa sebagai desa wisata, meliputi:

1. Tingkat hidup masyarakat maju dan budaya serta tradisi dapat lestari.

Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata yang tentunya akan langsung memberikan dampak positif bagi warga tentu saja adalah dampak positif bagi tingkat kehidupan warga, yakni tercipta lapangan kerja baru hingga peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui fasilitas perbaikan agar layak dikunjungi.³⁰ Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting memberikan dampak positif bagi tingkat hidup masyarakat, yakni tercipta lapangan kerja baru hingga

³⁰ *Pedoman Desa Wisata*, 44.

peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui fasilitas infrastruktur yang terus diperbaiki. Berkaitan dengan budaya upaya pelestarian yang dilakukan yakni dengan secara rutin menggelar kegiatan budaya. Hal ini dibuktikan dengan sebelumnya mayoritas penduduk desa ini mengandalkan pekerjaan sebagai buruh pertanian, namun dengan perkembangan sektor pariwisata, terjadi pergeseran yang jelas. Banyak di antara mereka yang sekarang memilih untuk beralih profesi menjadi pedagang atau terlibat dalam layanan pariwisata seperti menjadi pemandu wisata, mengelola homestay, atau membuka warung makan.

2. Manfaat perekonomian bagi masyarakat pedesaan.

Pengembangan desa sebagai desa wisata akan menimbulkan dampak dalam perekonomian bagi masyarakat pedesaan.³¹ Menurut analisa yang dilakukan peneliti pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting sudah berkontribusi dalam peningkatan kondisi ekonomi masyarakat maupun bagi Desa Biting. Dibuktikan bahwa desa mendapatkan pendapatan dari hasil sewa ruko yang disalurkan ke pihak BUMDES. Selain itu bagi masyarakat yang berdagang di sekitar obyek wisata memperoleh peningkatan pendapatan setelah adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang dilakukan. Tetapi apabila dilihat dari aspek pendapatan pedagang masih belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, pemerintah desa dan pihak pengelola desa wisata harus lebih gencar lagi dalam membantu memarkan produk-produk milik UMKM yang ada di Desa Biting sehingga nantinya dapat lebih membantu perekonomian pedagang yang ada di desa wisata Biting.

3. Meningkatkan keberadaan industri kecil dan menengah.

Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah peningkatan industri kecil menengah yang memanfaatkan produk lokal sebagai bahan bakunya.³² Berdasarkan hasil penelitian dan analisa peneliti dapat

³¹ *Pedoman Desa Wisata*, 45.

³² *Pedoman Desa Wisata*, 45.

disimpulkan bahwa pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting memberikan manfaat bagi keberadaan industri kecil dan menengah, yakni dengan disediakannya ruko-ruko untuk berdagang, dibantunya industri milik masyarakat Desa Biting dalam hal pemasaran dan lain sebagainya.

4. Promosi produk lokal.

Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah sebagai sarana promosi produk lokal dengan pemanfaatan sumber daya alam maupun produk lokal yang ada untuk meningkatkan penjualan.³³ Berdasarkan hasil penelitian dan analisa peneliti dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang ada di Desa Biting memberikan manfaat bagi promosi produk lokal, upaya yang dilakukan yakni dengan disediakannya tempat untuk mempromosikan di BUMDES maupun di website. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, setelah adanya pengembangan ekonomi pariwisata ini banyak orang dari luar Desa biting yang mengetahui produk unggulan dari desa ini yakni tembakau.

Berdasarkan analisa peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Biting telah dilakukan sesuai dengan manfaat pengembangan desa wisata menurut buku pedoman desa wisata. Manfaat tersebut yakni: tingkat hidup masyarakat menjadi maju serta tradisi dan budaya dapat lestari, manfaat perekonomian dapat dirasakan oleh masyarakat, meningkatkan industri kecil dan menengah, serta promosi produk lokal Desa biting. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dampak pengembangan desa wisata terhadap pendapatan yang diperoleh masih belum cukup besar. Masyarakat masih harus memiliki sumber pendapatan lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan analisa peneliti hal ini disebabkan karena masih sepiunya wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Biting ini.

³³ *Pedoman Desa Wisata*, 45.

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 Pasal 4 tentang kepariwisataan, tujuan pengembangan pariwisata yakni:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
10. Mempererat persahabatan antarbangsa.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dijelaskan bahwa:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Pihak pemerintah Desa Biting dan pihak pengelola desa wisata Biting dalam wawancaranya menjelaskan bahwa upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Desa Biting yakni dengan memperbaiki atau membangun infrastruktur yang mendukung pariwisata, seperti jalan, fasilitas pendukung, sarana dan prasarana sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi pihak pemerintah desa juga menyediakan ruko yang dapat disewa oleh warga Desa Biting untuk berdagang, pihak pemdes dan pihak pengelola desa wisata Biting juga membantu para pedagang untuk memasarkan produknya. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di desa wisata Biting sejalan dengan tujuan pengembangan

pariwisata menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 Pasal 4 tentang kepariwisataan.³⁴

Dibuktikan bahwa desa mendapatkan pendapatan dari hasil sewa ruko yang disalurkan ke pihak BUMDES. Selain itu bagi masyarakat yang berdagang di sekitar obyek wisata memperoleh peningkatan pendapatan setelah adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata yang dilakukan. Tetapi apabila dilihat dari aspek pendapatan pedagang masih belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, pemerintah desa dan pihak pengelola desa wisata harus lebih gencar lagi dalam membantu memasarkan produk-produk milik UMKM yang ada di Desa Biting sehingga nantinya dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di desa wisata Biting.

2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat

Berdasarkan hasil wawancara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat upaya yang dilakukan yakni dengan menyediakan ruko, bantuan pemasaran, mempermudah pemberian izin usaha, dan diberikannya kebebasan berkreasi oleh pihak berwenang Desa Biting.³⁵ Menurut analisis peneliti dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat telah sesuai dengan tujuan pengembangan pariwisata untuk Meningkatkan kesejahteraan rakyat menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 Pasal 4 tentang kepariwisataan. Hal ini dapat dibuktikan dengan terbukanya peluang pekerjaan baru, peningkatan pendapatan, dan naiknya status Desa Biting menjadi salah satu desa maju dalam jaringan desa wisata dibawah naungan kementrian pariwisata dan ekonomi kreatif republik indonesia.³⁶

3. Menghapus kemiskinan

Berdasarkan wawancara selain penyediaan ruko, pemerintah Desa Biting dan pihak pengelola Desa Biting juga membantu masyarakat dalam hal pemasaran produknya, pemasaran tersebut dilakukan melalui

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2024

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2024

³⁶ Jadesta, "Desa Wisata Dewi Sumbi."

BUMDES dan membantu mengenalkan produk tersebut kepada wisatawan yang datang. Pemerintah Desa Biting juga memberikan kebebasan berkreasi dalam hal usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat Desa Biting.³⁷

Menurut analisis peneliti adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting kabupaten ponorogo telah sesuai dengan tujuan pengembangan pariwisata untuk menghapus kemiskinan menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 Pasal 4 tentang kepariwisataan. Hal ini dapat dibuktikan dengan naiknya status Desa Biting menjadi salah satu desa maju dalam jaringan desa wisata dibawah naungan kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif republik indonesia.³⁸

4. Mengatasi pengangguran

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, upaya yang dilakukan untuk mengatasi pengangguran adalah dengan diwajibkannya pengelola desa wisata ini adalah masyarakat asli Desa Biting. Selain itu, mereka yang bekerja di UMKM yang ada di Desa Biting adalah warga asli dari Desa Biting. Berkaitan dengan keterlibatan dalam proses pengembangan pariwisata pemerintah Desa Biting dan pengelola desa wisata Biting berupaya untuk selalu melibatkan masyarakat dalam segala prosesnya. Masyarakat Desa Biting diberi kesempatan berkreasi dan memasarkan produknya di BUMDES, kemudian untuk semua yang bekerja mengelola desa wisata kami prioritaskan adalah warga asli Biting.³⁹

Berdasarkan paparan data diatas membuktikan bahwa kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Biting telah berkontribusi pada upaya mengatasi pengangguran maka hal tersebut sejalan dengan tujuan pengembangan pariwisata menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 Pasal 4 tentang kepariwisataan. Dampak dari pengembangan potensi pariwisata terhadap masyarakat Desa Biting cukup signifikan, khususnya dalam mengubah struktur lapangan pekerjaan. Sebelumnya, mayoritas

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2024

³⁸ Jadesta, "Desa Wisata Dewi Sumbi."

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-03/2024

penduduk desa ini mengandalkan pekerjaan sebagai buruh pertanian, namun dengan perkembangan sektor pariwisata, terjadi pergeseran yang jelas. Banyak di antara mereka yang sekarang memilih untuk beralih profesi menjadi pedagang atau terlibat dalam layanan pariwisata seperti menjadi pemandu wisata, mengelola homestay, atau membuka warung makan. Perubahan ini tidak hanya menyediakan variasi dalam sumber pendapatan bagi masyarakat lokal, tetapi juga membuka peluang baru untuk pengembangan keterampilan dan jiwa kewirausahaan.

5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa pengembangan pariwisata yang ada di Desa Biting dilakukan dengan tetap memelihara kelestarian sumber daya alam yang dijadikan objek wisata wujud pemeliharaannya adalah dengan selalu menjaga alam dengan selalu mengadakan reboisasi dan menjaga ekosistem alam. Pihak pengelola juga menyampaikan bahwa mereka juga menyediakan tempat sampah pada beberapa titik. Selain itu saat ini pengelola desa wisata Biting sedang mengembangkan pembangkit listrik dari sel surya karena melihat banyaknya lampu dan kebutuhan listrik yang dibutuhkan.⁴⁰

Selain penjelasan tersebut dalam hal pelestarian sumber daya alam, peneliti juga memperoleh data bahwa Kepala Dinas Komunikasi Informatika & Statistik Kabupaten Ponorogo, melakukan gerakan tanam siram pohon di Bukit Pleret, Desa Biting, Badegan. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mendukung pelestarian alam dan peningkatan tutupan lahan di Kabupaten Ponorogo. Data ini kami peroleh dari media sosial resmi milik Dinas Komunikasi Informatika & Statistik Kabupaten Ponorogo.⁴¹

Berdasarkan analisis peneliti hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Biting tetap menjamin terciptanya pemeliharaan dan penjagaan terhadap sumber daya alam yang dijadikan

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2024

⁴¹ "Dinas Kominfo Ponorogo on Instagram."

sebagai daya tarik pariwisata. Akan tetapi berkaitan dengan sumber daya alam adalah hal yang rentan sehingga pelaksanaan pelestarian ini harus terus dilaksanakan dan diawasi prosesnya. Dengan memperhatikan masalah alam, lingkungan, dan sumber daya nantinya dapat meminimalisir terjadinya dampak negatif yang ditimbulkan.

6. Memajukan kebudayaan

Berdasarkan hasil wawancara dalam upaya memajukan kebudayaan dijelaskan oleh perangkat desa bahwa pihak pemerintah Desa Biting terus mendorong pelestarian budaya lokal. Kemudian pihak pengelola desa wisata Biting menambahkan bahwa cara melestarikan budaya yang ada di Desa Biting dengan secara rutin dan berkelanjutan menggelar kegiatan budaya seperti latihan karawitan, reyogan, diskusi dengan masyarakat, dan lain-lain.⁴² Latihan karawitan dilaksanakan tiga kali dalam kurun waktu satu minggu dengan tiga kelompok umur berbeda yakni: latihan karawitan untuk bapak-bapak, latihan karawitan untuk ibu-ibu, dan latihan karawitan untuk anak muda. Kehidupan sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat Biting lainnya adalah gotong royong.

Menurut analisis peneliti, upaya untuk memajukan kebudayaan dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki kemampuan untuk menjaga dan mewarisi tradisi serta budaya lokal dari masyarakat Desa Biting. Semangat kolaborasi dan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya, yang tercermin dalam kegiatan rutin seperti latihan karawitan dan reyog Ponorogo, menegaskan bahwa warisan budaya ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas lokal mereka. Namun, tanpa adanya inovasi, upaya ini mungkin terasa stagnan dan tidak menarik bagi anak-anak muda Desa Biting. Oleh karena itu, inovasi perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan tradisi dan nilai-nilai leluhur yang telah ada, sehingga keberlangsungan dan relevansi budaya tersebut dapat tetap terjaga.

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2024

7. Mengangkat citra bangsa

Pengembangan desa wisata Biting mengikuti Keputusan Bupati Ponorogo Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata. Sebanyak 70 desa, termasuk Biting, telah ditetapkan sebagai lokasi pengembangan desa wisata. Berdasarkan banyak kajian mengenai potensi wisata desa ini, Biting termasuk dalam kelompok desa yang memiliki potensi yang cukup menjanjikan. Langkah selanjutnya melibatkan inisiatif pemerintah desa dalam mengembangkan objek wisata seperti Dewi Sumbi dan Sumorobangun Flowers, yang hingga saat ini terus ditingkatkan. Usaha ini kemudian diakui dengan penghargaan sebagai Desa Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI).⁴³

Menurut analisis yang dilakukan peneliti dengan ditetapkannya Desa Biting sebagai desa wisata yang memiliki potensi menjanjikan dan diakui dengan menerima penghargaan sebagai Desa Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI). Hal tersebut mampu meningkatkan citra dan reputasi Desa Biting dengan segala potensi yang dimiliki. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh untuk meningkatkan citra Desa Biting, semua segmen masyarakat, termasuk para pejabat, dihimbau mengutamakan pemanfaatan barang-barang buatan lokal dari Desa Biting. Terlebih lagi, barang-barang lokal tersebut menawarkan kualitas dan harga yang dapat bersaing di pasaran.

8. Memupuk rasa cinta tanah air

Berdasarkan hasil wawancara dalam upaya memupuk rasa cinta tanah air upaya yang dilakukan yakni dengan melibatkan masyarakat dimana partisipasi masyarakat selalu menjadi fokus dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata ini, dengan pihak berwenang secara rutin mengadakan dialog dengan warga setempat untuk merumuskan langkah-langkah pengembangan yang tepat. Seluruh

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2024

masyarakat Desa Biting diarahkan untuk memahami bahwa desa wisata ini adalah kepunyaan bersama yang perlu dijaga bersama-sama.⁴⁴

Berdasarkan data tersebut upaya yang dilakukan oleh pihak berwenang telah sejalan dengan tujuan pengembangan pariwisata menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 Pasal 4 tentang kepariwisataan. Dengan ditanamkannya mindset bahwa desa wisata ini adalah milik bersama, diharapkan akan mendorong tumbuhnya rasa cinta tanah air di kalangan seluruh masyarakat. Pendekatan ini dianggap penting karena kesadaran akan kepemilikan bersama atas desa wisata dapat memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menginspirasi keterlibatan aktif dalam menjaga dan mengembangkan destinasi tersebut. Melalui pengetahuan yang tersebar tentang potensi yang dimiliki oleh Desa Biting, diharapkan masyarakat akan lebih memahami pentingnya pelestarian serta pemanfaatan sumber daya lokal. Dengan demikian, pihak berwenang dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya yang dimiliki oleh desa wisata, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar bagi masyarakat setempat serta meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata.

9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa

Berdasarkan hasil wawancara dalam upaya memupuk rasa cinta tanah air upaya yang dilakukan yakni dengan melibatkan masyarakat dimana partisipasi masyarakat selalu menjadi fokus dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata ini, dengan pihak berwenang secara rutin mengadakan dialog dengan warga setempat untuk merumuskan langkah-langkah pengembangan yang tepat. Seluruh masyarakat Desa Biting diarahkan untuk memahami bahwa desa wisata ini adalah kepunyaan bersama yang perlu dijaga bersama-sama. Selain itu mereka juga diajarkan untuk selalu mencintai budaya lokal dari Desa Biting yang tercermin dalam kegiatan rutin seperti latihan karawitan dan

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2024

reyog Ponorogo, hal ini menegaskan bahwa warisan budaya ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas lokal mereka.⁴⁵

Menurut analisis peneliti dengan upaya yang dilakukan tersebut nantinya dapat memperkuat jati diri dan kesatuan masyarakat Biting itu sendiri. Semangat persatuan dan kesatuan tersebut dapat muncul seiring dengan dilibatkannya masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan oleh pihak-pihak yang berwenang.

10. Mempererat persahabatan antarbangsa.

Berdasarkan data yang telah disampaikan pada poin nomor delapan bahwa partisipasi masyarakat selalu menjadi fokus dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata ini, dengan pihak berwenang secara rutin mengadakan dialog dengan warga setempat untuk merumuskan langkah-langkah pengembangan yang tepat.⁴⁶

Menurut analisis peneliti apabila secara teratur berkomunikasi dan berbagi pengalaman antara masyarakat dan otoritas dapat meningkatkan kedekatan antara berbagai elemen masyarakat di desa. Jika hal ini berhasil dilakukan, maka semua lapisan masyarakat dapat membangun sikap saling menghormati terhadap perbedaan dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan bersama. Upaya seperti ini dapat memperkuat hubungan persahabatan antarbangsa.



⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2024

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-03/2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Potensi Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo dengan daya tarik wisata yang paling bagus adalah Bukit Paralayang Plered dan Bukit Suharto. Selain itu juga terdapat potensi lain yakni: Bukit Perkemahan, Taman Sumorobangun Flowers, Situs Budaya Setono Panganan, Sungai Sumorobangun, Jembatan Pelangi Biting, Kawasan Rest Area Biting. Kemudian juga terdapat budaya yang dapat dijadikan atraksi wisata yakni budaya seni reyog ponorogo dan seni karawitan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Wisata Biting yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Biting ini sudah cukup baik. Wujud pengembangan yang dilakukan yakni meliputi pengembangan dan pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata yang mana telah mencakup aspek Atraksi atau Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Amenitas, Sumber Daya Manusia, Pelibatan Masyarakat, Industri, dan Pemasaran atau Promosi. Namun, berdasarkan hasil penelitian didapatkan temuan bahwa dari aspek pelibatan masyarakat dan aspek pemasaran atau promosi belum dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini dikarenakan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada di Desa Biting. Kendala yang ada ini menurut analisa peneliti dapat menjadi hambatan dalam upaya pengembangan serta pemanfaatan potensi yang dimiliki.
3. Dampak dari adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo adalah: tingkat hidup masyarakat maju dan budaya serta tradisi dapat lestari, manfaat perekonomian bagi masyarakat pedesaan, meningkatkan keberadaan industri kecil dan menengah, promosi produk lokal. selain itu pengembangan potensi ekonomi

pariwisata di desa biting kabupaten ponorogo mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, mempererat persahabatan antarbangsa.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo, maka peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi Pemerintah Desa Biting dan Pihak Pengelola Desa Wisata Biting

Diharapkan dapat bekerjasama dengan seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki. Beberapa cara untuk mengembangkan kualitas SDM yakni dengan pendidikan dan pelatihan, pengembangan keterampilan, *mentoring* dan *coaching*, pengakuan dan penghargaan, pemanfaatan teknologi dan inovasi, evaluasi rutin. Dengan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, Desa Biting dapat mempersiapkan sumber daya yang kompeten dan siap bersaing dalam industri pariwisata.

2. Bagi Masyarakat

Seluruh lapisan masyarakat Desa Biting harus memiliki rasa yang sama terhadap kekayaan alam yang ada di desa. Di harapkan masyarakat dapat lebih aktif lagi dalam membantu proses pengembangan potensi pariwisata yang ada di Desa Biting. Masyarakat juga harus lebih berani dalam memanfaatkan potensi ekonomi yang ada dengan bantuan pemerintah. seluruh lapisan masyarakat harus berperan dalam proses pengembangan ekonomi maupun budaya dengan ikut serta dalam mengenalkan produk asli Desa Biting dan juga mempromosikan kepada masyarakat luas tentang kekayaan alam yang dimiliki desa wisata Biting.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa memperluas sasaran objek penelitian dengan variabel-variabel yang berbeda dan lengkap terhadap adanya potensi pariwisata yang ada di Desa Biting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu, dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Alfariq, Sandika, Elang Bahar P, dan Tukiman Tukiman. “Pengembangan Potensi Pariwisata Pada Objek Wisata Hutan Mangrove Surabaya.” *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)* Volume 1, no. 4 (2020).
- Ardito Bhinadi, Ardito. *Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Badan Pusat Statistik. “Perkembangan Pariwisata Desember 2022.” Diakses 8 Maret 2024. <http://www.bps.go.id>.
- Budiharsono, Sugeng. *Pengembangan Ekonomi Lokal*. Bogor: IPB Press, 2022.
- Ferdiansyah, Hendry. “Pengembangan Wisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Tourism.” *Tornare: Journal of Sustainable and Research* Volume 2, no. 1 (2020): 30–34.
- Gunawan, Anita Sulistiyaning, Djahmur Hamid, dan Maria Goretti Wi Endang N.p. “Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri).” *Jurnal Administrasi Bisnis* Volume 32, no. 1 (2016): 1–8.
- Harahap, Ivansyah Hafif. “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Asahan.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023.
- Hasyim, Ali Ibrahim. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenada Media, 2017.

- Hermawan, Hary. "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal." *Jurnal Pariwisata* Volume 3, no. 2 (2016): 105–17.
- Heryati, Yati. "Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju." *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* Volume 1, no. 1 (2019): 56–74.
- Husna, Nailatul, Irwan Noor, dan Mochammad Rozikin. "Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik." *Jurnal Administrasi Publik* Volume 1, no. 1 (2013).
- Instagram. "Dinas Kominfo Ponorogo on Instagram: 'Kepala Dinas Komunikasi Informatika & Statistik Kabupaten melakukan gerakan tanam siram pohon di Bukit Pleret, Desa Biting, Badegan.'" 13 Februari 2024. <https://www.instagram.com/p/C3Rs0aUJzJ3/>.
- Irmadel, Shan Salsabila. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Pengelolaan Parawisata Pantai Muara Indah Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Jadesta. "Desa Wisata Dewi Sumbi." Website Resmi Jejaring Desa Wisata Kemenparekraf RI. Diakses 14 Maret 2024. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/dewi_sumbi.
- Kasrina. "Kontribusi Objek Wisata Menralo Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wiringtasi Dusun Lero Menralo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang." Skripsi, IAIN Parepare, 2022.
- KOMINFO, PDSI. "Saatnya Kembangkan Potensi Pariwisata Indonesia." Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2015. <http://content/detail/5640/saatnya-kembangkan-potensi-pariwisata-indonesia/0/infografis>.

- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Leonandry, Dino Gustav, dan Maskarto Lucky Nara Rosmadi. “Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Bandung.” *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* Volume 5, no. 1 (2018): 70.
- Limpele, Prayer H., George M. V. Kawung, dan Steeva Y. L. Tumangkeng. “Pengembangan Potensi Ekonomi Dan Penetapan Sektor Unggulan Di Provinsi Sulawesi Utara.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 23, no. 9 (2023): 181–92.
- M. Echols, John. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: PT. Gramedia, 2010.
- M. Suparmoko. “The Impact Of The WTO Agreement On Agriculture In The Rice Sector.” Dipresentasikan pada Makalah yang Disajikan di Workshop Evaluasi Terpadu Perjanjian WTO tentang Pertanian di Sektor Padi., Geneva Switzerland, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Narimawati, Umi. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media, 2008.
- Parasari, Mada Kharisma, dan Ema Umilia. “Penentuan Tipologi Desa Wisata berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo.” *Jurnal Teknik ITS* 7, no. 2 (2019): C210–15.
- Paturusi. *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, ” dalam Pengembangan Pariwisata Alternatif, ed. I Made Suniastha Amerta*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Pedoman Desa Wisata*. Edisi II. Jakarta: Kementerian Koordinasi Bidang Maritim dan Investasi, 2021.

- Pitana, I Gede, dan I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. 1 ed. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009.
- Prasetyo, Haryo. “Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.” Skripsi, Institut Teknologi Sepuluh November, 2017.
- Priasukmana, Soetarso, dan Mohamad Mulyadin. “Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah.” *Info Sosial Ekonomi* Volume 2, no. 1 (2001): 38.
- Pujiati, Dwik, dan Aji Damanuri. “Penerapan Pilar Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata Ngringinrejo Kalitidu Bojonegoro.” *Journal of Economics, Law, and Humanities* Volume 1, no. 2 (18 Oktober 2022): 97–116.
- Rahmawati, Indah. “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Tembakau di Pasar Tembakau Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. 3 ed. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Samira Bafadhal, Aniesa. *Perencanaan Bisnis Pariwisata*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Silaturrofiquh, Riska. “Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar Srambang Park Desa Girimulyo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Sobari, Moch Prihatna, Gatot Yulianto, dan Desi Nurita. “Analisis Permintaan Rekreasi dan Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Kalianda

- Resort Kabupaten Lampung Selatan.” *Buletin Ekonomi Perikanan* Volume 6, no. 3 (2006).
- Sudibya, Bagus. “Wisata Desa dan Desa Wisata.” *Jurnal Bali Membangun Bali* Volume 1, no. 1 (1 Januari 1970): 22–26.
- Sueharto, Edi. “Metodologi Pengembangan Masyarakat.” *Jurnal Comdev* Volume 1, no. 3 (2004).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Supriyadi R, Ery. “Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme Dalam Praktek Pendekatan PEL.” *Journal of Regional and City Planning* Volume 18, no. 2 (2007): 103–23.
- Suryadana, M. Liga, dan Vanny Octavia. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suwena, I Ketut, dan I Gusti Widyatmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2017.
- Ulya, Nijla Shifyamal, dan Faruq Ahmad Futaqi. “Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi di Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.” *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* Volume 2, no. 1 (30 Juni 2022).
- Wiranta, Dayat NS. “Penguatan Peran Pemerintah Daerah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal: Peluang dan Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.” *Jurnal Lingkar Widyaiswara* Volume 2, no. 3 (2015).
- Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero, 1993.

———. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997.

———. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero, 2016.

Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Wawancara:

Sundoyo, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Giarto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Imam, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Andre Hartanto, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Sari, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Lisa, *Wawancara*, 11 Maret 2024

Yudi, *Wawancara*, 11 Maret 2024

